

**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM
PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPA
DENGAN PENDEKATAN LITERASI SAINS DI SMPN 3
SAMBIT**

SKRIPSI



Oleh:

BAYU ARMANDA PUTRA

NIM.207200074

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2025

**ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM
PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPA
DENGAN PENDEKATAN LITERASI SAINS DI SMPN 3
SAMBIT**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh:
BAYU ARMANDA PUTRA
207200074

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bayu Armanda Putra
NIM : 207200074
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemecahan
Masalah dalam Pembelajaran Ipa dengan Pendekatan Literasi
Sains di SMPN 3 Sambit

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 16 Mei 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Faninda Novika Pertiwi, M.Pd
NIP. 198708132015032003

Ulinnuha Nur Faizah, S.Pd., M.Sc.
NIP. 199210022020122018



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Bayu Armanda Putra
NIM : 207200074
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Ipa dengan Pendekatan Literasi Sains di SMPN 3 Sambit

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juni 2025

Ponorogo, 26 Juni 2025
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag,
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.	(	)
Penguji I	: Syaiful Arif, M.Pd.	(	)
Penguj II	: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd	(	)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Armanda Putra
NIM : 207200074
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Mengatasi
Masalah dengan Pendekatan Literasi Sains Di SMPN 3
Sambit

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tuisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Maret 2025
Yang membuat pernyataan

Bayu Armanda Putra
NIM.207200074

MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Q.S. Al-Baqarah 153)¹

¹ Alquran, al-baqarah ayat 153, Al-Quran dan Terjemah (Jakarta, Departemen Agama RI, 2002).

ABSTRAK

Putra, Bayu Armanda. 2025. *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Mengatasi Masalah dengan Pendekatan Literasi Sains Di SMPN 3 Sambit*. Skripsi, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

Kata kunci : Kecerdasan emosional, Masalah, Pendekatan Literasi Sains

Di tengah tuntutan pendidikan abad 21 yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, kemampuan non-akademik seperti kecerdasan emosional mulai mendapat perhatian lebih. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola emosi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Di SMPN 3 Sambit, pendekatan literasi sains telah diterapkan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual. Namun, aspek kecerdasan emosional yang turut memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses tersebut belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dengan melihat bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam mendukung keberhasilan siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran berbasis literasi sains.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah di SMPN 3 Sambit. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di sekolah tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi masalah yang dimiliki oleh siswa di SMPN 3 Sambit.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sampel ditentukan secara purposive, yaitu guru dan siswa kelas 9 yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data primer berasal dari wawancara dengan guru dan siswa kelas 9. Data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan relevan seperti dokumen sekolah terkait kurikulum, data akademik siswa, catatan observasi guru, literatur ilmiah tentang kecerdasan emosional dan literasi sains, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, sehingga mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial dengan lebih percaya diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 Sambit meliputi lingkungan sekolah yang mendukung, peran aktif guru, hubungan antar teman sebaya, serta pola asuh di rumah. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan literasi sains karena kemampuan mengelola emosi membantu siswa tetap tenang, fokus, dan termotivasi saat menghadapi masalah kompleks, sehingga dapat berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi secara efektif.

ABSTRACT

Putra, Bayu Armanda. 2025. *Analysis of Students' Emotional Intelligence in Overcoming Problems with a Science Literacy Approach at SMPN 3 Sambit.* Sarjana's Thesis, Department of Natural Sciences Tadris, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

Keywords: Emotional intelligence, Problems, Science Literacy Approach

In the midst of 21st-century educational demands that emphasize not only cognitive aspects, non-academic abilities such as emotional intelligence are gaining increasing attention. Students are expected not only to understand academic material but also to manage their emotions, collaborate with others, and solve problems creatively. At SMPN 3 Sambit, a science literacy approach has been implemented to encourage critical thinking through contextual learning. However, the emotional intelligence aspect—which significantly contributes to student success in this process—has not received much focus. Therefore, this study aims to provide a more comprehensive understanding by examining how emotional intelligence supports students in solving problems within science literacy-based learning.

This research aims to analyze the emotional intelligence possessed by students in solving problems at SMPN 3 Sambit. In addition, it seeks to identify the factors that influence emotional intelligence at the school. Furthermore, this study examines the relationship between emotional intelligence and students' problem-solving abilities.

This study employs a case study method with a qualitative approach. Samples were selected purposively, involving grade 9 teachers and students considered relevant to the focus of the study. Data collection techniques included interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman qualitative data analysis model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Primary data were obtained from interviews with grade 9 teachers and students, while secondary data came from relevant existing sources such as school curriculum documents, students' academic records, teachers' observation notes, scientific literature on emotional intelligence and science literacy, as well as previous research findings that support the analysis.

The results of this study show that students with good emotional intelligence are able to recognize and manage their emotions more effectively, enabling them to face academic and social challenges with greater confidence. Factors influencing emotional intelligence at SMPN 3 Sambit include a supportive school environment, active teacher involvement, peer relationships, and parenting styles at home. Emotional intelligence is closely related to science literacy because the ability to regulate emotions helps students remain calm, focused, and motivated when facing complex problems, thereby enabling them to think critically, collaborate, and find effective solutions.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan lancar. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua, Bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Lilis suryani serta keluargaku yang telah mendukung, men-support, dan memberikan kasih sayang yang tiada tara, motivasi serta tulis kasih cintanya. Sehingga tiada henti diriku selalu bersemangat dalam mengejar cita demi kedua orang tua dan keluarga.
2. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu menemani dan tempat berbagi kisah dalam segala proses penyelesaian tugas akhir skripsi.
3. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan Literasi Sains Di SMPN 3 Sambit". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Tadris IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional siswa dan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah melalui pendekatan literasi sains. Dengan melihat pentingnya peran kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya di SMPN 3 Sambit. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Prof. Dr. Mukhtibat, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibu Ulinnuha Nur Faidzah, S.Pd., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
4. Ibu Faninda Novika Pertiwi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang saya hormati, terimakasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan waktu yang telah diluangkan dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Bapak Sukat S. Pd selaku Kepala SMP Negeri 3 Sambit, beserta jajarannya yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh atas terlaksananya penelitian ini.
6. Ibu Tri Ari Agustanti, S.Pd. selaku Guru IPA SMP Negeri 3 Sambit sekaligus guru pamong yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti selama penelitian di SMP Negeri 3 Sambit.
7. Dan semua pihak lain yang telah mendukung dan membantu penulis dalam merampungkan tugas akhir skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Ponorogo, 24 Maret 2025

Bayu Armanda Putra

NIM.207200074

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Masalah	17
B. Fokus Penelitian	22
C. Pembatasan Masalah.....	22
D. Rumusan Masalah.....	23
E. Tujuan Penelitian.....	24
F. Manfaat Penelitian.....	24
G. Sistematik Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Kajian Teori.....	26
1. Kecerdasan Emosional.....	26
2. Literasi Sains	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu penelitian.....	46

C. Subjek	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data	51
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	53
G. Tahapan Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Latar Belakang.....	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan.....	74
D. Temuan Penelitian	88
E. Implikasi Hasil Penelitian	90
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	98
CURICULLUM VITAE	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terahulu	38
Tabel 4. 1 Hasil Olah Data Indikator Empati	60
Tabel 4. 2 Hasil Olah Data Indikator Pengaturan Diri	61
Tabel 4. 3 Hasil Olah Data Indikator Memotivasi	61
Tabel 4. 4 Hasil Olah Data Indikator Kesadaran Diri	61
Tabel 4. 5 Hasil Olah Data Indikator Keterampilan Sosial	62
Tabel 4. 6 Kategori EQ siswa	66
Tabel 4. 7 temuan penelitian berdasarkan wawancara dan observasi	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Fishbone Penelitian Terdahulu	41
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket	99
Lampiran 2 Pedoman wawancara siswa	102
Lampiran 3 Lembar wawancara	103
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional	105
Lampiran 5 Surat pemberian izin penelitian	106
Lampiran 6 surat permohonan izin untuk penelitian	107
Lampiran 7 Dokumentasi	108
Lampiran 9 Rekap data excel	110
Lampiran 10 hasil plagiasi	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya serta dapat menjaga keselarasan dan pengungkapannya dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). Ini dicapai melalui keterampilan sosial, empati, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati.² Kecerdasan emosional tinggi dapat membantu orang menenangkan diri dengan cepat, memusatkan perhatian, berhubungan dengan orang lain, menjadi lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan orang lain, dan memiliki lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah sendiri. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah tidak akan dapat mengendalikan perasaan mereka.³

Kecerdasan emosional juga sangat menentukan kemampuan kita untuk belajar keterampilan praktis yang didasarkan pada lima komponen kecerdasan emosional: empati, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Karena kecerdasan emosional tidak hadir dan tidak dimiliki secara tiba-tiba, memperoleh kecerdasan emosional tidak mudah bagi setiap orang.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi mempengaruhi kecerdasan akademik. Orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa

² Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

³ Misnawati, 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan Game Online Pada Siswa-Siswi Di SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 4, pp.312-329.

memiliki kecerdasan emosional⁴. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses. Kemunculan kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut, walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibanding IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa emosional tidak kalah penting dengan IQ. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan empati, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.⁵

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan belajar, kecenderungan emosional secara positif atau negatif dari seorang individu terhadap objek, orang, tempat, kejadian dan ide. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fakhruddin bahwa sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap obyek, orang, dan mungkin aspek-aspek lain.⁶

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan ukuran dari perasaan dan pikiran seseorang terhadap suatu aspek baik secara positif maupun negatif. Realita saat ini yang sering muncul dari

⁴ Ahmadi, Abu. Dan Supriyono, Widodo. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁵ Jidan. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang. Skripsi. Universitas Maulana Malik Ibrahim

⁶ Asef Umar Fakhruddin. 2010. Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: Diva. Press

seorang siswa kurang terkontrol adalah karena kurang mempunyai impian besar, dalam artian kurang ada keinginan berprestasi dalam belajar kedepannya seperti apa. Sebagian besar mereka menganggap semuanya gampang tanpa harus lebih berusaha. Tetapi tidak sedikit juga dari siswa yang kurang memiliki IQ tinggi justru memiliki prestasi belajar yang lumayan bagus. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan adanya indikasi kecerdasan emosional yang cukup tinggi selalu menjadikan semua tuntutan tugas yang diberikan oleh guru-gurunya bisa meraih prestasi belajar yang bagus. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam menjalin kerjasama dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Saat ini, pendidikan di Indonesia masih kurang baik. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Indonesia terus tertinggal di belakang negara-negara lain dalam peringkat pendidikan global. Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara anggota OECD (Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan) untuk kategori membaca, menurut hasil PISA (Programme for International Students Assessment) 2018 yang dikutip dari okezone.com. Skor rata-rata Indonesia sebesar 371 jauh lebih rendah daripada rata-rata OECD yang sebesar 487. Indonesia jauh tertinggal dari Malaysia (peringkat 58), Singapura (peringkat 2), dan Thailand (peringkat 68) (OECD PISA 2018 Results).

Salah satu komponen terutama kecerdasan, mempengaruhi kinerja siswa dalam kehidupan sekarang dan di masa depan. Kecerdasan emosional

harus diimbangi dengan kecerdasan intelektual karena keduanya tidak cukup jika berdiri sendiri. Jika kecerdasan emosional berjalan dengan baik, maka kecerdasan intelektual akan dapat bekerja dengan baik. Maraknya berbagai tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar dan diberitakan oleh berbagai media massa menjadi bukti bahwa emosi secara bertahap menjadi tidak terkendali dan berkurang.

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membantu siswa mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi dengan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial mereka, terutama dalam proses penyesuaian sosial. Para peneliti dapat menggunakan berbagai isu yang disajikan di media sebagai rangkuman untuk menarik kesimpulan mengenai penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional. Siswa-siswi di SMPN 3 Sambit berpartisipasi dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut kajian teori salah satu elemen yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa adalah kedewasaan. Salah satunya adalah perkembangan emosi. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional, yang mencakup kualitas seperti empati, manajemen emosi, menggunakan emosi secara konstruktif, empati, dan membangun hubungan, mereka dapat mengembangkan kedewasaan emosional. Jadi, kecerdasan emosional sangat penting untuk dapat bereaksi terhadap situasi sosial dengan baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional merupakan sifat yang

diyakini memiliki dampak signifikan terhadap seberapa baik siswa merespons situasi sosial.

Pada kenyataannya ketika melakukan observasi di SMPN 3 Sambit terutama peneliti menemukan beberapa masalah yaitu guru sudah menggunakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah tetapi kecerdasan emosional yang ada di SMPN 3 Sambit belum pernah diteliti ataupun belum pernah diukur oleh guru, selain itu masih banyak siswa yang belum dapat mengelola emosi bahkan mengenal emosi mereka sendiri serta masih banyak siswa yang bahkan sulit untuk bersikap dengan baik kepada teman sesamanya dikarenakan tidak dapat mengontrol emosi mereka.

Di SMPN 3 Sambit, pembelajaran sudah menerapkan pendekatan literasi sains, di mana siswa diajak untuk memahami konsep sains melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam mata pelajaran IPA, siswa diberikan studi kasus tentang perubahan iklim dan diminta untuk menganalisis data cuaca serta mencari solusi berbasis sains untuk mengurangi dampaknya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Namun, meskipun model pembelajaran ini sudah diterapkan, kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial belum pernah diukur secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana kecerdasan emosional siswa berperan dalam membantu mereka menyelesaikan masalah dalam pembelajaran berbasis literasi sains.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada kombinasi antara kecerdasan emosional dan pendekatan literasi sains dalam konteks pemecahan masalah. Sebelumnya, penelitian tentang kecerdasan emosional lebih banyak berfokus pada hubungannya dengan prestasi akademik atau keterampilan sosial, sementara penelitian tentang literasi sains lebih banyak menyoroti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan meneliti bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran berbasis literasi sains, serta bagaimana kecerdasan emosional dapat menjadi faktor penentu dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dalam proses belajar. Untuk mendalami terkait kecerdasan emosional maka melakukan penelitian tentang “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan Literasi Sains Di SMPN 3 Sambit”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan data dan objek dalam penelitian. Fokus penelitian ini pada kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru pada siswa dan kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi masalah. Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditentukan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa-siswi SMPN 3 Sambit, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang telah menggunakan pendekatan literasi sains.
2. Kecerdasan emosional yang dikaji dalam penelitian ini mencakup lima aspek, yaitu: pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.
3. Masalah yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah tantangan atau hambatan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran IPA, baik berupa pemahaman materi, kerja kelompok, maupun situasi sosial dalam kelas.
4. Penelitian ini tidak membahas aspek kecerdasan intelektual (IQ) secara mendalam, tetapi lebih menekankan pada peran kecerdasan emosional dalam mempengaruhi proses pemecahan masalah berbasis literasi sains.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dibatasi pada faktor internal dan eksternal siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan metode pengajaran guru dalam pembelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi masalah di SMPN 3 Sambit ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 sambit ?
3. Bagaimana keterkaitan kecerdasan emosional dalam mengatasi masalah dengan pendekatan literasi sains siswa di SMPN 3 Sambit ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dalam mengatasi masalah di SMPN 3 Sambit.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 sambit.
3. Untuk mengetahui keterkaitan kecerdasan emosional dalam mengatasi masalah dengan pendekatan literasi sains siswa di SMPN 3 Sambit.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan perspektif baru bagi para praktisi di bidang pendidikan. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya untuk penelitian terkait data di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan referensi bagi guru untuk dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhinya. Guru diharapkan dapat membimbing dan memotivasi siswa untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial.

b. Bagi peneliti

Memasukkan informasi dan pemahaman baru ke dalam kelas, khususnya di bidang keterampilan sosial dan kecerdasan emosional,

sehingga memungkinkan untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut di kemudian hari.

G. Sistematik Pembahasan

Dalam menyusun hasil penelitian kuantitatif ini peneliti akan menggambarkan sistematika pembahasan yang relevan agar pembaca dapat memahami pembahasan penelitian ini. Dengan demikian dapat terbentuk kesatuan pembahasan yang sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan membahas deskripsi konsep kecerdasan emosional.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan terkait desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang temuan dan hasil penelitian. Pada bab ini berfungsi sebagai pembuktian dengan teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup. Bab ini berisikan terkait beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut John Naisbitt adalah menggunakan emosi serta perasaan secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja. Sedangkan Emosi berasal dari perkataan *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencerca “*to strip up*”, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi dapat diartikan sebagai: 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat; 2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif.

Sedangkan W. James dan Carl Lange mengatakan, bahwa emosi ditimbulkan karena adanya perubahan-perubahan pada sistem vasomotor “otak-otak” atau perubahan jasmaniah individu. Misalnya, individu merasa senang, karena ia tertawa bukan tertawa karena senang, dan sedih karena menangis. Adapun Menurut Harvey Carr, bahwa emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya, emosi marah timbul jika organisme dihadapkan pada rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga

dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala seperti denyut jantung yang meninggi, pernapasan semakin cepat, dan sebagainya.

Dari ungkapan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah gabungan dari semua emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia. Kemampuan emosional meliputi, sadar akan kemampuan emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan menyatakan perasaan orang lain, dan pandai menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Gagasan tentang kecerdasan emosional dibuat oleh dua orang ahli⁷, yang menguraikannya ke dalam lima aspek:

- 1) Pengetahuan diri melibatkan kemampuan untuk memperhatikan dan mengidentifikasi emosi diri sendiri.
- 2) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan secara tepat, baik dan buruk, serta memahami penyebab munculnya suatu emosi.
- 3) Terinspirasi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya dalam rangka membantu mereka mencapai tujuan.

⁷ Akinlolu, David. A. (2005). The Buffering Effect of Emotional Intelligence on The Adjusment of Secondary School Transition.

- 4) Kemampuan untuk mengendalikan kepekaan seseorang, menempatkan diri pada posisi orang lain, dan mengenali serta menghargai perspektif tersebut dikenal sebagai empati.
- 5) Mengelola hubungan: Hal ini mengacu pada kapasitas untuk terlibat dalam interaksi sosial dan menjaga ikatan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan sosial atau interpersonal biasanya digunakan untuk menggambarkan kapasitas untuk mempertahankan hubungan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Goleman, ada dua kategori faktor yang berdampak pada kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁸. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Elemen internal. Variabel internal adalah variabel yang berasal dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh bagaimana otak emosional mereka berfungsi. Otak emosional dipengaruhi oleh beberapa wilayah otak, termasuk amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan lainnya.
- 2) Istilah "faktor eksternal" mengacu pada elemen-elemen yang berada di luar diri seseorang dan memiliki kekuatan untuk mengubah pandangan mereka. Tekanan eksternal yang digerakkan oleh individu dapat berasal dari kelompok atau individu. orang juga dapat memiliki dampak tidak langsung terhadap organisasi, atau kelompok dapat

⁸ Casmini. (2007). Emotional Parenting

memiliki pengaruh tidak langsung terhadap orang, melalui perantara seperti media massa cetak dan elektronik.

Le Dove menggambarkan arsitektur neuron otak sebagai salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Sistem limbik, yang berhubungan dengan masalah emosional, dan korteks, yang merupakan area otak yang digunakan untuk berpikir, terdiri dari arsitektur neurologis emosi individu⁹.

- 1) Korteks Bagian ini, yang terlipat dengan panjang sekitar 3 milimeter, mengelilingi belahan otak. Korteks sangat penting untuk pemahaman yang mendalam, yang diperlukan untuk menilai penyebab emosi tertentu dan mengambil tindakan yang tepat. Lobus prefrontal secara khusus berfungsi sebagai sakelar peredam di otak, memberikan konteks peristiwa emosional sebelum mengambil tindakan.
- 2) Sistem limbik: Terletak jauh di dalam belahan otak besar, sistem limbik juga dikenal sebagai otak emosional dan bertanggung jawab untuk mengendalikan emosi dan impuls. Sistem limbik terdiri atas:
 - 1) Hippocampus (tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi).
 - 2) Amigdala (pusat pengendalian emosi pada otak).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal yang meliputi

⁹ Casmini. (2007). Emotional Parenting

anatomi saraf emosi berupa korteks, lobus prefrontal, sistem limbik, amigdala, dan hipokampus.

d. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman membuat daftar lima komponen kecerdasan emosional sebagai berikut¹⁰:

- 1) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta menunjukkan perhatian terhadap perasaan mereka.
- 2) Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi kita sehingga berdampak positif pada bagaimana kegiatan dilakukan, peka terhadap perasaan kita, menunda
- 3) Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri, serta bagaimana perasaan tersebut memengaruhi pikiran dan perilaku.
- 4) Motivasi adalah proses memanfaatkan keinginan kita yang paling dalam untuk mendorong dan mengarahkan kita menuju tujuan, mendukung inisiatif dan tindakan yang sangat efektif, serta memungkinkan kita untuk bertahan dalam menghadapi kemunduran dan frustrasi.
- 5) Keterampilan sosial adalah mengelola emosi secara efektif saat berinteraksi dengan orang lain dengan mengamati situasi dan media sosial; berkomunikasi dengan mudah; memanfaatkan kemampuan ini untuk memimpin dan memengaruhi, mendiskusikan dan menyelesaikan konflik, berkolaborasi, dan bekerja dalam kelompok.

¹⁰ Casmini. (2007). Emotional Parenting

2. Literasi Sains

a. Pengertian Literasi Sains

Secara harfiah, literasi sains terdiri dari kata yaitu literatus yang berarti melek huruf dan scientia yang diartikan memiliki pengetahuan. Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan buktibukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusi.¹¹ Literasi sains menurut PISA diartikan sebagai “ *the capacity to use scientific knowledge , to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity*”.¹²

Lebih lanjut, C.E. de Boer mengemukakan bahwa orang pertama yang menggunakan istilah *scientific literacy* atau literasi sains adalah Paul de Hart Hurd dari Stanford University. Ia menyatakan bahwa literasi sains berarti *memahami sains dan aplikasinya bagi kebutuhan masyarakat*.¹³

¹¹ Husnul Fuadi dkk., “Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–16.

¹² Utami Dian Pertiwi, Rina Dwik Atanti, dan Riva Ismawati, “Pentingnya literasi sains pada pembelajaran IPA SMP abad 21,” *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)* 1, no. 1 (2018): 24–29.

¹³ Jajang Bayu Kelana dan D Fadly Pratama, *Bahan ajar IPA berbasis literasi sains* (Bandung: Lekkass, 2019), 24.

Menurut National Science Education Standards, literasi sains didefinisikan sebagai berikut:¹⁴

"Scientific literacy is knowledge and understanding of scientific concepts and processes required for personal decision making, participation in civic and cultural affairs, and economic productivity."

Artinya, literasi sains adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep serta proses sains yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, serta produktivitas ekonomi. Dengan begitu, definisi literasi sains bukan hanya mencakup penguasaan terhadap fakta-fakta ilmiah, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi.

Definisi literasi sains ini memandang literasi sains bersifat multidimensional, bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan sains, melainkan lebih dari itu. PISA juga menilai pemahaman peserta didik terhadap karakteristik sains sebagai penyelidikan ilmiah, kesadaran akan betapa sains dan teknologi membentuk lingkungan material, intelektual dan budaya, serta keinginan untuk terlibat dalam isu-isu terkait sains, sebagai manusia yang reflektif. PISA juga menetapkan tiga dimensi besar literasi sains dalam pengukurannya, yakni proses sains, konten sains, dan konteks aplikasi sains.

Berdasarkan pemaparan diatas, literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi

¹⁴ National Research Council dkk., *National science education standards* (National Academies Press, 1995).

pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan buktibukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.

b. Indikator Literasi Sains

Literasi sains merupakan salah satu domain penting yang diukur dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, sebuah program evaluasi pendidikan internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Dalam kerangka PISA, literasi sains tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat dan memahami konsep-konsep ilmiah semata, melainkan mencakup kecakapan yang lebih luas dalam menggunakan pengetahuan ilmiah secara aktif dalam kehidupan nyata.¹⁵ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut PISA literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk terlibat secara reflektif dengan isu-isu yang berkaitan dengan sains, serta menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh informasi yang relevan, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berbasis bukti. Pengertian ini menekankan bahwa literasi sains sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang kompleks di era modern.

¹⁵ Laila Azwani Panjaitan, *Pengembangan Literasi Sains di Sekolah* (Guepedia, 2018), 13.

Berdasarkan definisi tersebut, PISA mengembangkan tiga indikator utama untuk mengukur tingkat literasi sains siswa, yaitu:¹⁶ (1) menjelaskan fenomena secara ilmiah (explaining phenomena scientifically), (2) mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah (evaluating and designing scientific enquiry), dan (3) menafsirkan data serta bukti ilmiah (interpreting data and evidence scientifically). Ketiga indikator ini disusun untuk mengukur seberapa baik siswa dapat menggunakan pengetahuan ilmiah mereka secara aktif dan bermakna dalam konteks nyata. Literasi sains bukan hanya tentang seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, melainkan tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Indikator pertama, yaitu menjelaskan fenomena secara ilmiah, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pemahaman ilmiahnya guna menjelaskan berbagai kejadian atau gejala yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan konsep-konsep sains yang mendasar dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata.¹⁷ Misalnya, siswa yang mampu menjelaskan bagaimana perubahan iklim terjadi, mengapa air laut pasang surut, atau bagaimana proses fotosintesis berlangsung, menunjukkan bahwa ia telah memiliki

¹⁶ Siti Khoirun Ervin Novanti, Erni Yulianti, dan Vita Ria Mustikasari, "Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains Siswa SMP Materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Pembelajaran Sains* 2, no. 2 (2018): 6–12.

¹⁷ Husnul Fuadi dkk., "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–16, <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>.

literasi sains yang baik dalam indikator ini. Pengetahuan yang dibutuhkan tidak harus sangat mendalam seperti pada level ilmuwan, namun cukup luas dan kontekstual agar relevan dengan pengalaman keseharian siswa. Dalam konteks pembelajaran, penguatan terhadap indikator ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang mengangkat isu-isu sains yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, indikator kedua yaitu mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, merupakan kemampuan siswa untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan melalui metode ilmiah. Ini mencakup kemampuan untuk merumuskan pertanyaan ilmiah, merancang eksperimen atau penyelidikan, mengidentifikasi variabel, serta mempertimbangkan validitas prosedur dan data. Siswa juga dituntut untuk dapat menilai kekuatan dan kelemahan dari suatu penyelidikan ilmiah yang telah dilakukan, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.¹⁸ Indikator ini sangat penting karena memberikan dasar bagi siswa untuk menjadi partisipan aktif dalam dunia yang sarat informasi ilmiah. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat menilai keabsahan hasil penelitian atau informasi ilmiah yang disampaikan oleh media, sekaligus dapat melakukan investigasi sederhana untuk memahami suatu fenomena secara lebih kritis dan objektif. Dalam pembelajaran IPA di sekolah,

¹⁸ Lia Angela dan Faradhila Ramadhani, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Kerinci," *Simbiosis* 10, no. 2 (2021): 95–104, <https://doi.org/10.33373/sim-bio.v10i2.3431>.

kemampuan ini bisa diasah melalui kegiatan praktikum, proyek eksperimen sederhana, atau studi lapangan.¹⁹

Indikator ketiga, yaitu menafsirkan data dan bukti ilmiah, menekankan pada kemampuan siswa untuk membaca, menganalisis, dan menilai data kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan fenomena ilmiah.²⁰ Siswa harus mampu menafsirkan grafik, tabel, diagram, atau pernyataan berbasis data, serta menarik kesimpulan yang logis dan didasarkan pada bukti yang kuat. Selain itu, siswa juga perlu memahami bagaimana membedakan antara argumen yang berbasis data ilmiah dengan opini subjektif atau klaim tanpa dasar. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini sangat penting karena masyarakat modern terus dibanjiri oleh berbagai data, baik dari media massa, laporan ilmiah, maupun media sosial. Seseorang yang melek literasi sains akan mampu memilah informasi yang valid dan relevan, serta tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau klaim pseudo-sains yang menyesatkan.²¹ Oleh karena itu, indikator ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

Ketiga indikator literasi sains yang dirumuskan oleh PISA tersebut menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi penyelidikan ilmiah, dan

¹⁹ Ardian Asyhari, "Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 4, no. 2 (2015): 179–91, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.

²⁰ Fitria Rahmadani dkk., "Analisis Kemampuan Literasi Sains Biologi Peserta Didik SMA Kelas X di SMAN 1 Kuripan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4b (2022): 2726–31.

²¹ Pertiwi, Atanti, dan Ismawati, "Pentingnya literasi sains pada pembelajaran IPA SMP abad 21."

menafsirkan bukti ilmiah, tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling menguatkan. Dengan memiliki ketiganya, seorang siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab terhadap isu-isu ilmiah di sekitarnya. Lebih jauh lagi, penguasaan literasi sains yang baik memungkinkan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan, kesehatan, dan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, pengembangan literasi sains di sekolah tidak boleh hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus melibatkan konteks sosial dan emosional, sehingga siswa mampu memahami sains sebagai bagian dari kehidupannya, bukan sekadar mata pelajaran akademik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait kecerdasan emosional dan pendekatan literasi sains. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan sebagian besar berfokus pada hubungan kecerdasan emosional dengan faktor lain seperti penyesuaian sosial, penyesuaian diri, prestasi belajar, pola asuh, dan pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh Endah Susilowati meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi, sedangkan Siti Muflihah melihat bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi penyesuaian diri remaja di Madrasah Aliyah.

Penelitian Muh. Jidan Ananta menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa SD, dan penelitian Nur Istiqomah Hidayati menyoroti hubungan pola asuh

otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional dan kemandirian anak. Selain itu, penelitian oleh Putri Indaayu menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kecerdasan emosional siswa SD.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan kecerdasan emosional dengan pendekatan literasi sains dalam konteks pemecahan masalah. Belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis bagaimana kecerdasan emosional dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis literasi sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional siswa dapat membantu mereka memahami dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sains. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam bidang pendidikan dengan menyoroti interaksi antara kecerdasan emosional dan literasi sains dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut merupakan tabel dari penelitian terdahulu :

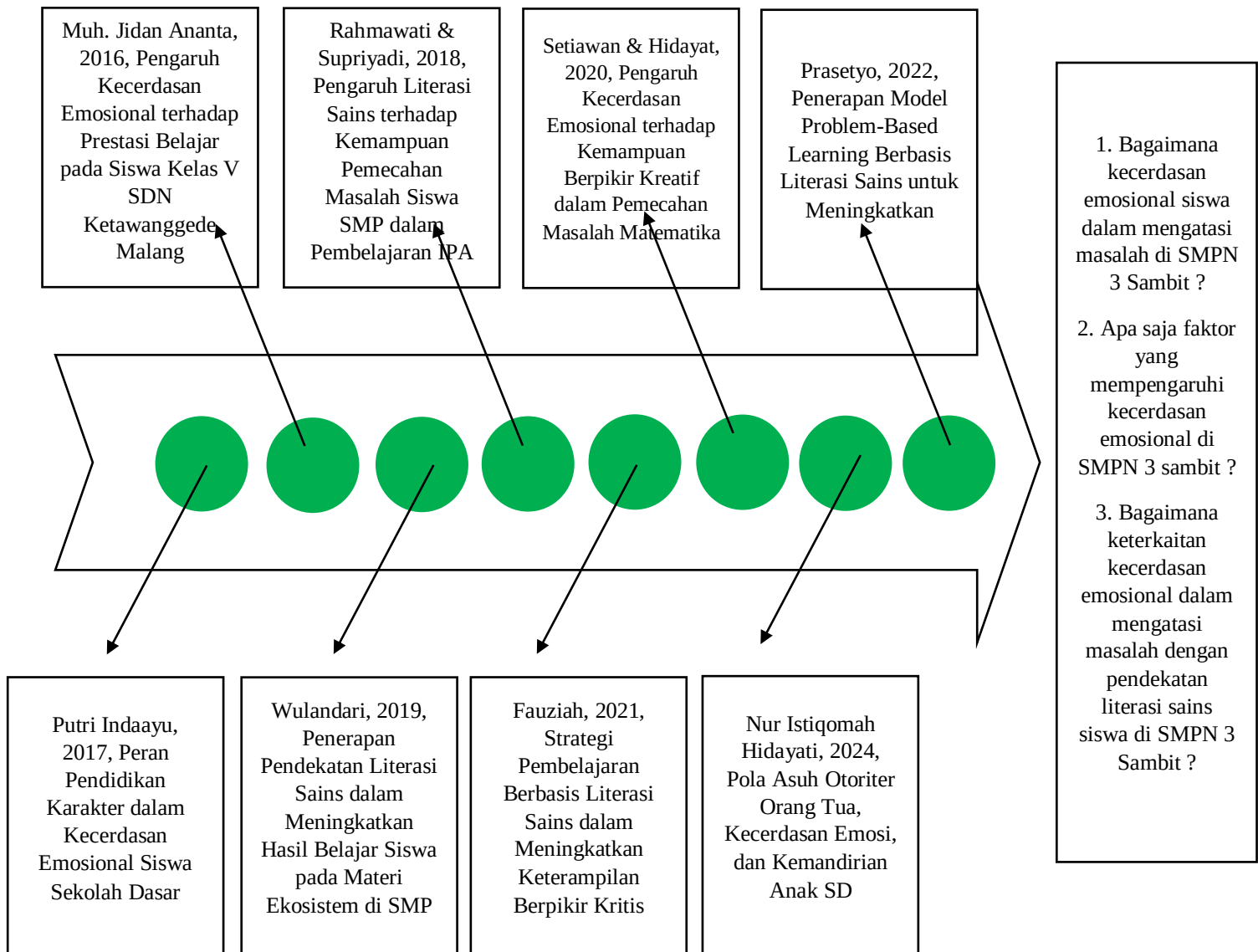
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis, Tahun	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Pengaruh Literasi Sains terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA	Rahmawati & Supriyadi, 2018	Meneliti bagaimana literasi sains meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA	Fokus pada literasi sains dan pemecahan masalah, tetapi tidak mengaitkan dengan kecerdasan emosional
2	Penerapan Pendekatan Literasi Sains dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada	Wulandari, 2019	Mengkaji efektivitas pendekatan literasi sains dalam meningkatkan hasil	Berfokus pada hasil belajar siswa, bukan keterkaitan

No	Judul Penelitian	Penulis, Tahun	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Materi Ekosistem di SMP		belajar siswa pada materi ekosistem	dengan kecerdasan emosional
3	Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis	Fauziah, 2021	Meneliti bagaimana strategi berbasis literasi sains dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa	Membahas literasi sains dan berpikir kritis, tetapi tidak mengaitkan dengan kecerdasan emosional
4	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika	Setiawan & Hidayat, 2020	Meneliti bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika	Membahas kecerdasan emosional, tetapi dalam konteks matematika, bukan literasi sains
5	Penerapan Model Problem-Based Learning Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP	Prasetyo, 2022	Menguji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui literasi sains	Membahas pemecahan masalah dan literasi sains, tetapi tidak meneliti peran kecerdasan emosional
6	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang	Muh. Jidan Ananta, 2016	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SD	Hasilnya menunjukkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh pada prestasi, sedangkan penelitian ini fokus pada pengaruhnya terhadap pemecahan masalah dalam sains
7	Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan	Nur Istiqomah	Hubungan pola asuh otoriter dengan	Berfokus pada pengaruh pola asuh, bukan penerapan kecerdasan

No	Judul Penelitian	Penulis, Tahun	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Emosi, dan Kemandirian Anak SD	Hidayati, 2024	kecerdasan emosional dan kemandirian	emosional dalam pemecahan masalah sains
8	Peran Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar	Putri Indaayu, 2017	Pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa	Fokus pada pendidikan karakter, tidak meneliti pendekatan literasi sains

Dan berikut adalah *fishbone* dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas:



Gambar 2. 1 Fishbone Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak akhir (usia sekolah dasar) ditandai dengan adanya perluasan hubungan, selain hubungan dengan keluarga, mereka juga mulai memperluas hubungan dengan kelompok sebaya atau teman sekelasnya, yang berakibat pada semakin luasnya ruang gerak hubungan sosial. Agar siswa dapat berhasil menyelesaikan pelajaran mereka, penyesuaian sosial di dalam kelas sangatlah penting. Kematangan emosi, yang merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, adalah subjek dari penelitian ini. Komponen yang paling penting adalah kematangan emosi karena memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan perselisihan dan memecahkan kesulitan.

Kecerdasan emosional dalam mengatasi masalah ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka dikatakan telah mencapai kematangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan dan memanfaatkan kematangan emosi mereka sejalan dengan pertumbuhan mereka sendiri.

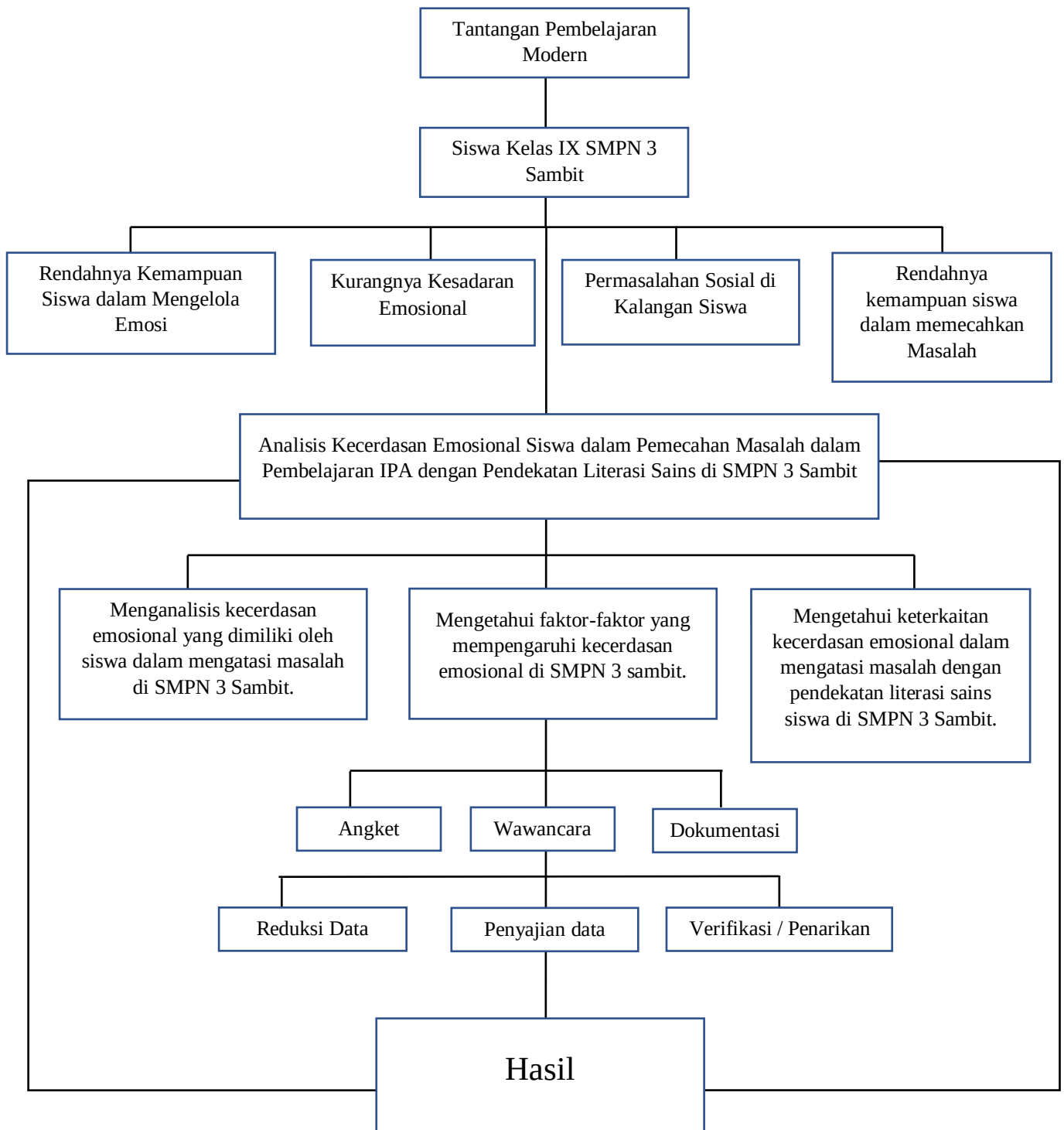
Kecerdasan emosional meliputi empati, pengelolaan emosi, penggunaan emosi secara konstruktif, empati, dan pengembangan hubungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian sosial siswa di sekolah dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka. Dengan adanya kecerdasan emosional, siswa akan mampu mengidentifikasi emosi yang mereka alami, sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial mereka. Ketika siswa menyadari emosi mereka, maka secara inheren mereka akan mampu mengelola emosi.

Siswa yang telah belajar mengendalikan emosi mereka akan memanfaatkannya secara konstruktif dengan mempertimbangkan efek dari setiap perasaan yang mereka rasakan. Hal ini mempengaruhi kapasitas siswa untuk berempati dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk melihat sesuatu dari sudut pandang mereka dan mendapatkan wawasan dari mereka.

Siswa yang memiliki kualitas-kualitas ini - rasa percaya diri yang kuat, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menggunakannya secara konstruktif, empati, dan membangun hubungan yang efektif - akan lebih mudah membentuk ikatan dengan orang lain.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mendukung penyesuaian sosial, khususnya penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dengan cara mampu mengatur diri sendiri, mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, menggunakan emosi secara konstruktif, berempati, dan membentuk hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Penyesuaian sosial siswa tampaknya dipengaruhi oleh komponen-komponen kecerdasan emosional. Siswa yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi juga cenderung memiliki tingkat penyesuaian sosial yang lebih tinggi. Menurut Salovey, Mayer, dan Carusso, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat seperti penerimaan diri, hubungan interpersonal yang konstruktif, otonomi, menetapkan dan mencapai tujuan hidup, dan pengembangan diri. Dengan kata lain, tingkat kecerdasan emosional seseorang akan mempengaruhi jenis adaptasi sosial di tempat tinggal mereka.



Tabel 2. 2 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa kata-kata secara tulis maupun lisan. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah atau disebut sebagai naturalistik.²² Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks yang terbatas, yaitu kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi masalah melalui pendekatan literasi sains lokasi penelitian. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai peristiwa, kondisi, dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan topik penelitian.²³ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan interaksi siswa dalam konteks pembelajaran di SMPN 3 Sambit secara lebih detail dan holistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 3 Sambit dalam konteks pembelajaran berbasis literasi sains. Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mengungkap fenomena spesifik di lingkungan tertentu, yaitu bagaimana siswa di sekolah tersebut mengelola

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.

²³ Muh Fitrah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 37.

emosinya dalam menyelesaikan masalah sains. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang terkait dengan proses pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Sambit yang berlokasi di Jl. Kresna, Wringinanom, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo, Jawa timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu Jl. Kresna, Wringinanom, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Agustus.

Alasan memilih SMP Negeri 3 Sambit sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan yang saling terkait. Sekolah ini dikenal memiliki karakteristik siswa yang beragam, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 3 Sambit mungkin mencakup elemen literasi sains yang kuat, menjadikannya tempat yang ideal untuk mengeksplorasi interaksi antara kecerdasan emosional dan kemampuan akademik dalam konteks sains.

Aksesibilitas sekolah ini juga menjadi faktor penting, karena memudahkan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data lainnya. Komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan menerapkan pendekatan literasi sains dapat memfasilitasi penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih relevan dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya berpotensi memberikan kontribusi

signifikan terhadap pengembangan pemahaman tentang kecerdasan emosional, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

C. Subjek

Pemilihan subjek penelitian berupa peserta didik kelas 9 di SMPN 3 Sambit yang berjumlah 3 kelas dengan jumlah 1 kelas yang terdiri dari 30 peserta didik, didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Kelas 9 B dipilih karena pada tahap ini siswa telah mencapai tingkat kematangan emosional yang lebih stabil dibandingkan kelas sebelumnya. Hal ini penting karena kecerdasan emosional yang lebih berkembang memungkinkan mereka untuk lebih mampu mengelola emosi dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, terutama dalam pembelajaran berbasis literasi sains.

Peserta didik kelas 9 memiliki kesiapan yang lebih baik dalam pemecahan masalah dan literasi sains. Materi pembelajaran di tingkat ini cenderung lebih kompleks, sehingga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami konsep sains. Dengan demikian, penelitian ini dapat lebih jelas melihat bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam membantu mereka menyelesaikan masalah akademik yang berbasis literasi sains.

Penelitian ini melibatkan 30 peserta didik, di mana sebagian besar diberikan angket untuk mengumpulkan data, sementara sebagian kecil dipilih untuk wawancara guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Studi kasus memerlukan observasi yang mendalam dan analisis yang fokus, sehingga

dengan memilih satu kelas, penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan terkontrol.

Jumlah 30 peserta didik juga dianggap cukup mewakili variasi karakter siswa, baik dari aspek kecerdasan emosional, kemampuan akademik, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan keberhasilan dalam pemecahan masalah melalui pendekatan literasi sains.

Memilih satu kelas memungkinkan konsistensi dalam proses observasi dan pengumpulan data. Jika sampel tersebar di beberapa kelas, variasi lingkungan belajar bisa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian.

Pemilihan subjek penelitian yaitu siswa kelas 9 di SMPN 3 Sambit didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pengalaman belajar yang lebih matang, menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks, serta lebih mampu menunjukkan perkembangan kecerdasan emosionalnya dalam menyelesaikan masalah berbasis literasi sains. Selain itu, siswa kelas 9 dinilai relevan karena berada pada tahap akhir pendidikan menengah pertama, sehingga data yang diperoleh lebih representatif terhadap tujuan penelitian.

Dengan berfokus pada satu kelas, penelitian dapat lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda merespons tantangan akademik dalam pembelajaran berbasis literasi sains. Oleh karena itu, pemilihan subjek ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data harus tepat dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan kekhasan penelitian kualitatif.

1. Angket

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu dengan teknik angket atau kuesioner yang disebar kepada siswa yang sedang menempuh mata pelajaran IPA. Metode angket adalah suatu cara untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan seperangkat pertanyaan mengenai variabel yang diukur melalui perencanaan yang matang dan disusun sedemikian rupa, sehingga jawaban dari semua pertanyaan benarbenar dapat menggambarkan keadaan variabel yang sebenarnya.

Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa. Angket yang disebar kepada responden bersifat tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai. Angket tersebut dibagikan untuk diisi oleh responden, setelah diisi kemudian angket tersebut dikembalikan kepada peneliti untuk digunakan sebagai bahan data dalam penelitian ini. Untuk melakukan pengukuran terhadap angket, peneliti menggunakan skala pengukuran berupa skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Terdapat lima alternatif jawaban atau kriteria yakni Sangat Setuju (SS), setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban SS hingga STS diberikan skor 5 hingga 1.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sepihak secara langsung dan sistematis. Wawancara yang peneliti gunakan berdasarkan petunjuk umum wawancara yaitu dengan melakukan pengambilan data melalui percakapan antara dua orang mengenai tema, tujuannya untuk menjaga agar lebih terarah sesuai rencana dalam mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan²⁴. Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian kualitatif karena tujuannya adalah untuk menggali informasi dari informan secara jelas dan komprehensif. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa SMPN 3 Sambit. Wawancara dilakukan bersama siswa kelas 9 dan guru IPA kelas 3 di SMPN 3 Sambit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah dilalui dapat berupa tulisan singkat, gambar, karya dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data otentik yang bermanfaat sebagai bukti untuk menguji dan mempunyai sifat alamiah²⁵. Sehingga dapat ditemukan dengan mudah dengan teknik kajian isi, selain itu hasil kajian isi akan memberikan peluang dalam memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang diselidiki. Dokumen tersebut meliputi strategi yang diimplementasikan oleh guru untuk mengatasi kecerdasan

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2014)

²⁵ Aan Komariah dan Djama'an Atori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

emosional siswa. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data mengenai profil SMP 3 Sambit dan lembar observasi untuk melihat indikator kecerdasan emosional, lembar dokumentasi lain yang digunakan adalah dokumentasi profil sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus yang diteliti dan menjelaskan hasilnya kepada pihak lain, analisis data dilakukan dengan cara menelusuri dan mencatat secara sistematis hasil observasi, wawancara, serta berbagai catatan lain yang relevan. Mujiharjo mendefinisikan analisis data sebagai proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data agar dapat diperoleh kesimpulan yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Dalam buku Sujarweni, Miles dan Faisal menyatakan bahwa pendekatan analisis model interaktif digunakan selama dan setelah pengumpulan data di lapangan untuk melakukan analisis data. Kita dapat menyimpulkan dari analisis di atas bahwa tujuan dari analisis data adalah pertama-tama mengatur data. Banyaknya materi yang telah dikumpulkan meliputi catatan lapangan, komentar dari peneliti, gambar, foto, karya tulis dalam bentuk laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Adapun proses analisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi meliputi penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tren dan tema. Reduksi data merupakan prosedur yang rumit yang membutuhkan tingkat kecerdasan, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman yang mendalam. Reduksi data dimulai sejak awal proyek penelitian dan terus berjalan selama data dikumpulkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

Peneliti telah melakukan telaah secara keseluruhan data yang dikumpulkan di lapangan, yaitu kecerdasan emosional siswa. Peneliti dalam mereduksi data telah mengumpulkan data serta informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data itu dianalisis untuk dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Praktik penyusunan data secara metodis untuk memperoleh kesimpulan sebagai temuan studi dikenal sebagai penyajian data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang relevan dengan topik penelitian dan dikumpulkan dalam bentuk kalimat. Hal ini memungkinkan penyajian data yang sistematis, yang memungkinkan adanya potensi untuk membuat kesimpulan.

3. Verifikasi / Penarikan

Penarikan kesimpulan adalah tahap berikutnya, ketika semua kegiatan analisis data yang sedang berlangsung - yang dilakukan di lapangan dan setelah penelitian lapangan selesai - selesai. Tentu saja, hasil analisis data dari catatan lapangan observasi dan dokumentasi mengarah pada kesimpulan ini.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahaan data adalah suatu konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas (kesahihan) dan reabilitas (keandalan). Teknik pengujian keabsahan data agar hasil data penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data berupa teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi, sebagai berikut:

1. Pengamatan yang tekun

Cara mengadakan observasi atau pengamatan dengan teliti dan rinci yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap upaya guru dalam menganalisa kecerdasan emosional siswa.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi dapat menyatukan dan menggabungkan perbedaan data agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Untuk mengecek kredibilitas data tentang analisa kecerdasan emosional siswa melalui mata pelajaran IPA di SMPN 3 Sambit, peneliti juga mengecek informan lain selain dari pihak guru IPA yaitu waka kesiswaan, guru BK, wali kelas 3 dan siswa di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Apabila dengan teknik yang berbeda hasilnya berbeda, maka peneliti mendiskusikan kebenarannya secara lebih lanjut kepada pihak yang bersangkutan. Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dari guru IPA, wali kelas dan siswa SMPN 3 Sambit dengan perbandingan teknik pengumpulan data satu dengan lainnya yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel.

G. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian merupakan langkah yang harus tempuh oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian guna untuk mencari dan mengumpulkan data. Adapun langkah yang ditempuh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal untuk memperoleh gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini merupakan tahap untuk mengumpulkan seluruh data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dari informan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen pada tahap sebelumnya.

4. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil temuan di lapangan dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan ilmiah. Data yang telah dianalisis disusun menjadi narasi yang runtut, disertai interpretasi serta kesimpulan yang mendalam terhadap temuan penelitian. Peneliti juga mencantumkan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Selain itu, pada tahap ini dilakukan juga pemeriksaan ulang terhadap kelengkapan data dan validitas laporan sebelum diserahkan atau dipublikasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

SMPN 3 Sambit Ponorogo, yang terletak di Jl. Kresna, Nambang, Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, memiliki sejarah yang menarik dalam perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Sekolah ini didirikan pada tahun 1990, sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat di Kecamatan Sambit, di mana SMPN 1 dan SMPN 2 telah berdiri sejak tahun 1985. Karena lokasi kedua SMP tersebut cukup jauh bagi anak-anak dari Desa Wringinanom dan sekitarnya, para tenaga pendidik merasa perlu untuk mendirikan SMPN 3 Sambit.

Pada awalnya, SMPN 3 Sambit menggunakan ruang di Sekolah Dasar 1 Bancangan dan Sekolah Dasar Bedingin sebagai tempat belajar. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada sore hari, mengingat waktu harus bergantian dengan siswa SD. Pada tahun 1986, SMPN 3 Sambit mulai membeli tanah di Desa Wringinanom dan membangun gedung sekolah. Pada tahun yang sama, tenaga pendidik di SMPN 3 Sambit hanya berjumlah tiga orang: Bapak Sukamto, Bapak Supriyanto, dan Ibu Sri Rahayu.

Bangunan sekolah selesai dibangun pada tahun 1987, dengan hanya tiga kelas yang digunakan pada saat itu, sehingga waktu belajar masih berlangsung pagi dan sore. Bapak Kasmanto B.A. menjabat sebagai kepala sekolah pertama. Pembukaan SMPN 3 Sambit disambut antusias oleh masyarakat, yang terlihat dari peningkatan jumlah siswa, tidak hanya dari Desa

Wringinanom, tetapi juga dari desa-desa sekitar seperti Grogol dan Campursari.

Saat ini, SMPN 3 Sambit telah berkembang pesat di bawah kepemimpinan Bapak Sukat, M.Or. Sekolah ini kini memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap serta tenaga pendidik yang berkualitas, yang berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. SMPN 3 Sambit juga berhasil meraih akreditasi A sejak tahun 2015, menjadikannya salah satu pilihan pendidikan yang diminati di daerah tersebut meskipun banyak sekolah lain yang bermunculan. Dengan perjalanan selama 39 tahun, SMPN 3 Sambit terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang.

Tujuan pendidikan pada SMP Negeri 3 Sambit adalah langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun pelajaran 2023/2024 SMP Negeri 3 Sambit mencanangkan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu Terciptanya lingkungan pendidikan di sekolah yang lebih kondusif ditandai dengan kekompakan warga sekolah dalam mendukung kegiatan sekolah. Tersedianya sarana dan prasarana pembeajaran yang memadai. Terlaksananya pembiasaan yang religius melalui kegiatan keagamaan. Meningkatnya kompetensi profesional tenaga pendidik dan kependidikan ditandai dengan semakin bertambahnya penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Terlaksananya proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran yang berbasis kompetensi oleh seluruh pendidik. Meningkatnya kualitas lulusan seluruh mata pelajaran baik akademis dan non akademis

didukung dengan kegiatan pengembangan diri yang lebih variatif sesuai bakat dan minat peserta didik. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan seluruh warga sekolah dalam bersikap, berfikir, dan bertindak laku. Terwujudnya kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

SMP Negeri 3 Sambit merupakan salah satu sekolah menengah pertama berbasis negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sambit, tepatnya di Desa Wringinanom. Sama seperti sekolah menengah pertama di Indonesia pada umumnya, masa pendidikan di sekolah ini ditempuh selama kurang lebih 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Dalam kegiatan manajerial sekolah, dibutuhkan pengelolaan sumber daya manusia sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Pembagian tugas dan fungsi ini bertujuan supaya pengelolaan sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan adanya struktur organisasi, dapat memperjelas pembagian tugas dan kewajiban, sehingga tidak adanya tumpang tindih dalam pelaksanaan tanggung jawab.

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pengelolaan organisasi apapun, termasuk lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang unggul dapat menunjang kualitas sekolah itu sendiri. Namun, tanpa adanya pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang baik, maka human resource yang dimiliki tersebut, tidak akan memberikan kontribusi apapun bagi sekolah.

Di samping tenaga pendidik dan kependidikan, sebuah lembaga pendidikan tentunya memerlukan peserta didik sebagai subjek focus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Setiap tahunnya, SMP Negeri 3 Sambit akan memperoleh peserta didik baru, sekaligus berhasil meluluskan peserta didik yang telah menempuh pendidikan selama kurang lebih 3 tahun.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan (formal dan non formal) menyediakan sarana prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan, dan perkembangan potensi fisik, serta kecerdasan intelektual peserta didik. Sarana prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif, tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya untuk mengetahui Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan Literasi Sains di SMPN 3 Sambit. Paparan data yang disajikan merupakan suatu uraian dengan topik yang disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti lakukan serta peneliti amati dalam

proses penelitian. Paparan data yang disajikan bersumber dari sumber data yang peneliti temukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru IPA, guru kelas dan peserta didik SMPN 3 Sambit.

1. Kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi masalah di SMPN 3 Sambit

Kecerdasan emosional siswa di SMPN 3 Sambit memiliki peranan yang krusial dalam proses mengatasi masalah yang mereka hadapi. Melalui pengumpulan data menggunakan angket, terlihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang lebih efektif. Hasil angket dihitung Rata-rata Skor dihitung dari total skor dibagi jumlah responden. Persentase Tingkat Kesepakatan adalah persentase responden yang memilih opsi Setuju dan Sangat Setuju dari total responden.

Tabel 4. 1 Hasil Olah Data Indikator Empati

Indikator	Jumlah Pernyataan	Nomor Soal	Rata-Rata Skor
Mengidentifikasi Empati	2	1, 25,	4
Mengetahui Penyebab Timbulnya Empati	3	16, 28, 15	3,7
Mengetahui Akibat yang Ditimbulkan oleh Empati	1	17	3,7

Indikator mengidentifikasi empati memiliki tingkat kesepakatan tertinggi, menunjukkan siswa cukup mampu mengenali empati mereka. Indikator mengetahui penyebab timbulnya empati memiliki dan indikator mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh empati skor terendah, menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap faktor penyebab empati.

Tabel 4. 2 Hasil Olah Data Indikator Pengaturan Diri

Indikator mengidentifikasi empati	Jumlah Pernyataan	Nomor soal	Rata-Rata Skor
Memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap frustrasi	2	21, 8	4,2
Mengelola amarah dengan baik	1	9	3,6
Pengaturan diri untuk tidak berbuat destruktif/merugikan diri dan orang lain	3	26, 30, 5	3,3
Memiliki perasaan positif terhadap diri dan lingkungan sekitar	1	10	4,3
Bersikap tenang di segala situasi dan kondisi	1	14	4,5
Tidak memiliki rasa kesepian yang tinggi	1	12	3,9

Indikator Bersikap tenang di segala situasi dan kondisi memiliki tingkat kesepakatan tertinggi, menunjukkan siswa cukup mampu Pengaturan diri mereka. Indikator Mengelola amarah dengan baik memiliki tingkat kesepakatan 4,2 menunjukkan perlunya penguatan dalam pengelolaan emosi siswa.

Tabel 4. 3 Hasil Olah Data Indikator Memotivasi

Indikator bersikap optimis	Jumlah Pernyataan	Nomor Soal	Rata-Rata Skor
Berkeyakinan tinggi terhadap kemampuan pemecahan masalah	2	11, 20	4,5
Motivasi diri dalam menjalankan aktivitas	2	13, 29	4
Memiliki dorongan yang kuat untuk mengerjakan sesuatu	4	2, 27, 22, 6	4

Indikator motivasi berkeyakinan tinggi terhadap kemampuan pemecahan masalah memiliki skor dan tingkat kesepakatan tertinggi, menunjukkan bahwa siswa merasa percaya diri dan positif dalam menjalankan aktivitas mereka.

Tabel 4. 4 Hasil Olah Data Indikator Kesadaran Diri

Indikator Kesadaran diri	Jumlah Pernyataan	Nomor Soal	Rata-Rata Skor
Mengidentifikasi empati orang lain	2	19, 23	4

Indikator "mengidentifikasi empati orang lain" yang mendapatkan skor yaitu 4 menunjukkan bahwa Individu bisa mengidentifikasi empati dari orang lain.

Tabel 4. 5 Hasil Olah Data Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial	Jumlah Pernyataan	Nomor Soal	Rata-Rata Skor
Percaya diri terhadap diri sendiri	1	18	4.5
Keterampilan sosial	1	7	3.4
Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	2	3, 24	3.5

Indikator keterampilan sosial memiliki skor tertinggi 4.5, menunjukkan siswa sangat memahami pentingnya hubungan sosial. Indikator "Percaya diri terhadap diri sendiri" memiliki skor yang juga tinggi 4.5, menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa cukup baik.

Hasil angket tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain. Mereka menunjukkan empati dan mampu melihat masalah dari sudut pandang teman sebayanya. Hal ini sangat membantu dalam situasi kolaboratif, seperti dalam proyek kelompok, di mana siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Ketika mereka dapat mengelola perasaan dan menghargai pandangan orang lain, proses pemecahan masalah menjadi lebih lancar dan efektif.

Di sisi lain, hasil angket juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh beberapa siswa dalam mengelola emosi mereka. Beberapa siswa mengaku merasa tertekan ketika menghadapi konflik atau masalah akademis, yang terkadang membuat mereka merasa bingung dalam mencari solusi. Dalam hal ini, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah

sangat penting. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional di kelas dapat membantu siswa untuk lebih baik dalam mengatasi perasaan negatif dan mencari jalan keluar dari masalah.

Hasil dari angket juga mencerminkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang merasa didukung oleh orang tua mereka cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi masalah.

Data dari angket di SMPN 3 Sambit memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana kecerdasan emosional siswa dapat berkontribusi pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Membangun lingkungan yang mendukung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta melibatkan orang tua, menjadi kunci untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga akan tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan mengenai topik kecerdasan emosional siswa dalam memecahkan masalah di SMPN 3 Sambit mengungkapkan berbagai informasi yang mendalam tentang bagaimana siswa menghadapi tantangan yang mereka hadapi, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial mereka. Wawancara

dilakukan dengan guru dan beberapa siswa yang mewakili berbagai kelas untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Dalam wawancara dengan seorang guru, beliau menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi cara siswa dalam mengatasi masalah di sekolah. Menurut guru tersebut, kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-teman dan guru dalam situasi yang penuh tekanan. Guru IPA mengatakan :

“Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, baik dalam ujian maupun dalam masalah sosial. Mereka lebih mampu mengontrol emosi mereka, yang memudahkan mereka dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.”

Lebih lanjut, guru ini juga menyoroti bahwa meskipun sekolah sudah berusaha mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional dalam pembelajaran, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan di luar sekolah, seperti dari keluarga.

“Sebagian besar siswa sudah belajar untuk mengenali emosi mereka di kelas, tapi di rumah, mungkin orang tua mereka belum sepenuhnya mendukung pengembangan kecerdasan emosional” tambahnya.

Sementara itu, beberapa siswa yang diwawancarai mengungkapkan pengalaman pribadi mereka terkait kecerdasan emosional dalam menghadapi masalah. Salah satu siswa kelas IX mengatakan :

“Saya merasa cemas saat menghadapi ujian, tetapi saya sudah belajar untuk mengenali perasaan takut saya dan mencoba untuk tenang. Kalau saya tidak bisa mengontrol rasa takut itu, saya malah jadi tidak bisa berpikir dengan jelas.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti pentingnya empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional mereka. Mereka belajar mengenali emosi yang muncul dan bagaimana cara menanggulangnya agar dapat menghadapi ujian atau tugas dengan lebih baik.

Di sisi lain, seorang siswa lainnya menceritakan pengalamannya dalam mengelola konflik sosial dengan teman-teman.

"Kadang-kadang saya merasa marah atau kesal kalau ada teman yang tidak sependapat dengan saya, tetapi saya coba untuk menahan emosi saya dan tidak langsung bertindak. Saya lebih memilih untuk berdiskusi dengan mereka secara tenang dan mencari solusi bersama"

Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri merupakan keterampilan yang berkembang pada siswa SMPN 3 Sambit, membantu mereka dalam menjaga hubungan sosial yang sehat di antara teman-teman mereka. Dari sisi empati, seorang siswa juga menambahkan :

"Saya pernah melihat teman saya sedih karena masalah pribadi. Saya coba untuk mendengarkan dan memberi dukungan. Menurut saya, itu lebih baik daripada hanya diam atau mengabaikan perasaannya."

Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa di SMPN 3 Sambit tidak hanya mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain, yang membantu mereka dalam mengelola konflik atau masalah sosial.

Kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam membantu siswa memecahkan masalah. Baik dalam situasi akademik maupun sosial, kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat, serta meningkatkan

kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, meskipun siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, dukungan yang lebih konsisten dari keluarga dan masyarakat sekitar tetap diperlukan agar siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam memecahkan masalah.

No	Nama	Kelas	No absen	skor	nilai	EQ
1	ZAR	IX A	24	108	72	Rendah
2	NAA	IX A	17	113	75,33333	Rendah
3	SAM	IX A	21	114	76	Sedang
4	SKM	IX A	22	113	75,33333	Rendah
5	DNF	IX A	4	110	73,33333	Rendah
6	PWF	IX A	18	123	82	Tinggi
7	RTP	IX A	1	119	79,33333	Sedang
8	KLI	IX A	7	118	78,66667	Sedang
9	EI	IX A	2	123	82	Tinggi
10	PWN	IX A	6	113	75,33333	Rendah
11	MNRR	IX A	25	116	77,33333	Sedang
12	ERO	IX A	10	119	79,33333	Sedang
13	NDE	IX A	3	108	72	Rendah
14	IEN	IX A	12	106	70,66667	Rendah
15	MSE	IX A	5	117	78	Sedang
16	PPME	IX A	14	113	75,33333	Rendah
17	WRRN	IX A	19	123	82	Tinggi
18	INRN	IX A	4	126	84	Tinggi
19	DNC	IX A	11	125	83,33333	Tinggi
20	BPP	IX A	9	127	84,66667	Tinggi
21	PWWR	IX A	20	108	72	Rendah
22	MNSA	IX A	16	117	78	Sedang
23	KPA	IX A	8	122	81,33333	Sedang
24	WPS	IX A	13	123	82	Tinggi
25	AME	IX A	15	120	80	Sedang
26	SHD	IX A	29	123	82	Tinggi
27	PSMN	IX A	26	126	84	Tinggi
28	PART	IX A	30	125	83,33333	Tinggi
29	TDHD	IX A	28	127	84,66667	Tinggi
30	YSSN	IX A	27	108	72	Rendah

Tabel 4. 6 Kategori EQ siswa

Berdasarkan hasil analisis data angket kecerdasan emosional siswa yang disusun berdasarkan indikator Goleman, ditemukan bahwa siswa di SMPN 3 Sambit menunjukkan variasi tingkat kecerdasan emosional yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan skor total dari 30 item pernyataan yang mengukur lima aspek utama kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Rentang skor dikategorikan sebagai rendah apabila siswa memperoleh skor kurang dari atau sama dengan 113, sedang apabila skor berada pada rentang 114 hingga 122, dan tinggi apabila skor melebihi 122.

Sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang, yang mencerminkan bahwa kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi, baik secara intrapersonal maupun interpersonal, berada pada tingkat cukup baik namun masih memerlukan penguatan. Sementara itu, siswa yang tergolong dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan emosional yang lebih matang, mampu merespons situasi dengan tenang, dan menunjukkan empati serta keterampilan sosial yang lebih menonjol. Di sisi lain, siswa dengan kategori rendah masih menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan kerja sama, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik.

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pembelajaran IPA yang berbasis literasi sains, karena pendekatan ini menekankan pada pemahaman konsep melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu dalam menghadapi persoalan ilmiah, baik secara individu maupun kelompok. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah berpotensi mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang menuntut kolaborasi dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah.

2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 sambit

Dalam menghadapi stres atau konflik, peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Sebagai pendidik, kita perlu menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dan sehat, di mana siswa merasa aman dan didukung. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dekat dan nyaman dengan guru, mereka lebih cenderung untuk terbuka tentang perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru IPA SMPN 3 Sambit, beliau mengatakan:

“Membuat kondisi sekolah yang nyaman dan sehat serta memberikan kekuatan untuk mengekspresikan diri sehingga guru merupakan sahabat siswa”

Guru harus menjadi sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan dan memahami. Dengan menciptakan suasana yang akrab, siswa merasa aman dan diterima, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri sebuah kemampuan penting dalam kecerdasan emosional tanpa rasa takut dihakimi. Dalam situasi yang penuh tekanan, seperti ujian atau konflik antar teman, penting bagi guru untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perasaan mereka. Ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok atau sesi curhat di kelas, di mana siswa dapat berbicara tentang apa yang mereka rasakan dan menemukan bahwa mereka tidak sendirian.

Selain itu, mengajarkan keterampilan mengelola emosi juga sangat penting. Melalui pendekatan yang terintegrasi, guru bisa memberikan pelajaran tentang pengenalan emosi dan cara-cara untuk menghadapinya. Misalnya, teknik pernapasan atau strategi untuk menghadapi konflik dapat

sangat membantu siswa dalam mengatur respons emosional mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang diri mereka sendiri dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Pendapat tersebut juga didukung atas hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru IPA, beliau mengatakan:

“Karena dengan mengajarkan teknik dan strategi mengekspresikan emosi akan lebih bisa diterima oleh siswa”

Penting juga untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, baik melalui seni, musik, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Aktivitas-aktivitas ini memberi mereka kesempatan untuk menemukan identitas dan bakat mereka, sekaligus mengalihkan perhatian dari stres yang mungkin mereka alami. Ketika siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri, mereka merasa lebih berdaya dan termotivasi.

Dalam situasi konflik, melibatkan siswa dalam proses penyelesaian masalah juga sangat bermanfaat. Dengan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi, siswa belajar keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Hal ini juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.

Dukungan dari teman sebaya juga memainkan peran yang signifikan. Program dukungan teman sebaya di sekolah dapat menciptakan jaringan sosial di mana siswa saling mendukung dan berbagi pengalaman. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan bahwa mereka memiliki teman

yang siap membantu, dan mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Pendapat tersebut juga didukung atas hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru IPA, beliau megatakan:

“Menciptakan hubungan siswa dan guru lebih akrab sehingga tidak merasa takut dengan guru berakibat komunikasi antara guru dengan siswa akan nyaman”

Penting untuk melibatkan orang tua dalam proses ini. Dengan memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara mendukung anak mereka dalam mengelola emosi, kita dapat memperkuat upaya yang dilakukan di sekolah. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, siswa akan merasa lebih didukung dalam perjalanan emosional mereka.

Secara keseluruhan, ketika guru berfungsi sebagai sahabat siswa, mereka menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Dalam suasana ini, siswa tidak hanya belajar tentang akademis, tetapi juga tentang mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat membantu siswa menghadapi stres dan konflik dengan lebih baik, sekaligus memupuk rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri.

3. Keterkaitan kecerdasan emosional dengan pemecahan masalah siswa SMPN 3 Sambit

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan pemecahan masalah sangat terlihat dalam hasil wawancara dengan siswa di SMPN 3 Sambit. Dalam wawancara tersebut, siswa mengungkapkan bahwa kemampuan mereka untuk mengenali dan mengelola emosi secara langsung

memengaruhi cara mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

Salah seorang guru mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dalam bagaimana siswa menyelesaikan masalah, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun dengan teman-teman mereka. Guru IPA menjelaskan,

“Kecerdasan emosional yang baik pada siswa sangat mempengaruhi cara mereka dalam menghadapi masalah. Siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih tenang dan rasional saat menghadapi masalah, baik itu dalam mengerjakan tugas, ujian, maupun dalam menyelesaikan konflik dengan teman. Mereka bisa berpikir lebih jernih dan mencari solusi yang efektif.”

Menurut guru tersebut, kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi mereka menjadi kunci dalam proses pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat lebih mudah mengenali dan mengatasi perasaan cemas, marah, atau frustrasi yang sering muncul ketika menghadapi tantangan.

“Ketika siswa merasa cemas atau tertekan, mereka lebih mudah kehilangan fokus dan tidak dapat berpikir dengan jelas. Namun, siswa yang sudah memiliki pengendalian diri yang baik bisa mengatur emosinya dan tetap fokus dalam mencari solusi,” tambah guru tersebut.

Wawancara dengan beberapa siswa juga memperlihatkan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam menyelesaikan masalah. Seorang siswa kelas 3 mengungkapkan,

“Saat menghadapi ujian atau tugas yang sulit, saya sering merasa gugup atau khawatir. Tetapi saya sudah belajar untuk mengontrol perasaan itu. Saya coba untuk menarik napas dan memberi diri saya waktu sejenak untuk berpikir dengan tenang

sebelum mulai mengerjakan soal. Kalau saya tidak bisa mengelola kecemasan itu, saya sering tidak bisa fokus dan malah terjebak dalam perasaan takut yang berlebihan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa empati dan pengendalian emosi adalah bagian penting dari kecerdasan emosional yang mempengaruhi cara siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan mengenali perasaan cemas atau khawatir yang mereka alami, siswa dapat lebih mudah mengatasi perasaan tersebut dan berfokus pada penyelesaian masalah yang ada.

Seorang siswa berbicara tentang pentingnya empati dalam hubungan sosial dan bagaimana hal itu membantu dalam pemecahan masalah.

“Kadang-kadang, masalah sosial dengan teman-teman bisa membuat saya marah atau kecewa. Namun, saya belajar untuk menempatkan diri di posisi teman saya dan memahami perasaan mereka. Itu membantu saya untuk tetap tenang dan mencari jalan keluar yang baik tanpa merusak hubungan”

Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi masalah akademik, tetapi juga dalam menyelesaikan masalah interpersonal. Seorang siswa lainnya menambahkan bahwa keterampilan sosial yang baik juga berperan penting dalam memecahkan masalah.

“Jika ada kesulitan dalam kelompok atau saat diskusi, saya lebih memilih untuk berbicara dengan teman-teman dan mendengarkan pendapat mereka. Dengan komunikasi yang baik, kita bisa menemukan solusi bersama. Menurut saya, kecerdasan emosional membantu kita untuk lebih peka terhadap perasaan teman-teman, dan ini memudahkan kita dalam bekerjasama”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya dan berkolaborasi dengan efektif dalam menyelesaikan masalah kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam pemecahan masalah di SMPN 3 Sambit. Siswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik memiliki kemampuan lebih untuk berpikir jernih dan rasional saat menghadapi kesulitan, baik dalam hal akademik maupun sosial. Pengendalian diri, empati, empati, dan keterampilan sosial yang berkembang di dalam diri siswa, memungkinkan mereka untuk mengatasi perasaan negatif yang muncul saat menghadapi masalah dan lebih fokus dalam mencari solusi yang konstruktif. Namun, meskipun kecerdasan emosional siswa di SMPN 3 Sambit sudah menunjukkan perkembangan positif, masih ada tantangan dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional, terutama terkait dengan dukungan yang diberikan di luar lingkungan sekolah, seperti oleh keluarga dan masyarakat..

Wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa ada siswa yang masih kesulitan dalam mengelola emosi mereka, terutama ketika berhadapan dengan tekanan dari lingkungan sekitar. Mereka mengaku kadang merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi situasi sulit. Di sini, peran guru sangat penting. Beberapa siswa menyebutkan bahwa bimbingan dan dukungan dari guru sangat

membantu mereka untuk menemukan cara yang tepat dalam mengatasi masalah, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga bisa diajarkan dan diperkuat melalui pendidikan.

Dengan demikian, wawancara dengan siswa di SMPN 3 Sambit menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan pemecahan masalah saling terkait erat. Kesadaran akan emosi sendiri dan orang lain menjadi landasan untuk berinteraksi secara positif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ini menegaskan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional di sekolah bukan hanya bermanfaat untuk kesejahteraan individu siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan efektif.

C. Pembahasan

1. Kecerdasan emosional siswa dalam memecahkan masalah di SMPN 3 Sambit

Berdasarkan penelitian terdahulu telah ditemukan bahwa kematangan emosi secara efektif memberikan kontribusi sebesar 63% terhadap penyesuaian sosial siswa, sedangkan karakteristik lain menyumbang 37% sisanya. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan kematangan emosional sangat penting bagi siswa dalam menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Oleh karena itu, disarankan agar siswa, terutama yang berada dalam program akselerasi, mendapatkan instruksi yang lebih intensif di bidang pengembangan kecerdasan emosional. Ini termasuk pelatihan dan kegiatan yang berfokus pada kemampuan

mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu siswa SMPN 3 Sambit dalam menyelesaikan permasalahan akademik, khususnya dalam pembelajaran berbasis literasi sains. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengelola emosi, beradaptasi dengan tantangan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang kompleks. Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: empati, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial²⁶.

Siswa yang memiliki empati yang baik dapat mengenali emosi mereka saat menghadapi tugas sulit, sehingga lebih mampu mengelola kecemasan dan tetap fokus. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang sadar akan emosinya lebih cenderung menggunakan strategi coping yang positif, seperti melakukan refleksi diri atau bertanya kepada teman, dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki empati, yang cenderung mudah frustrasi. Hal ini didukung oleh penelitian Endah Susilowati yang menemukan bahwa kematangan emosional memberikan kontribusi sebesar 63% terhadap penyesuaian sosial siswa akselerasi, menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menyesuaikan diri dengan tantangan akademik dan sosial dengan lebih efektif²⁷.

²⁶ Goleman, Daniel. 1995. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

²⁷ Endah Susilowati. (2013). Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. Jurnal Online Psikologi

Aspek pengendalian diri juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa siswa yang mampu mengendalikan emosinya lebih mampu menghadapi tekanan akademik, misalnya tetap tenang saat menghadapi ujian atau mencari solusi saat mengalami kesulitan dalam tugas kelompok. Teori Goleman menyatakan bahwa pengendalian diri memungkinkan seseorang untuk mengelola impuls emosional dan menghadapi tantangan dengan lebih bijaksana.

Motivasi intrinsik juga merupakan aspek yang ditemukan dalam penelitian ini. Literasi sains yang diterapkan dalam pembelajaran di SMPN 3 Sambit membantu meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah karena pendekatan ini memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis dan eksplorasi ilmiah. Menurut Goleman, motivasi dalam kecerdasan emosional berkaitan dengan keinginan untuk mencapai tujuan dengan dorongan internal, bukan karena tekanan eksternal.

Faktor individu, empati dan keterampilan sosial juga ditemukan berperan dalam mendukung pemecahan masalah berbasis literasi sains. Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki empati lebih tinggi menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka lebih sering membantu dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi yang terbaik. Hal ini mendukung teori Howard Gardner tentang kecerdasan interpersonal, yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan sosial yang baik

cenderung lebih sukses dalam beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan bersama²⁸.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterpaduan antara kecerdasan emosional dan pendekatan literasi sains dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Literasi sains tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan fakta serta refleksi emosional. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan penelitian Rahmawati & Supriyadi yang menyimpulkan bahwa literasi sains dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA²⁹.

Pengendalian diri, yang juga menjadi salah satu komponen utama dalam teori Goleman, tercermin dalam cara siswa mengelola emosinya saat menghadapi konflik atau situasi yang menantang. Di SMPN 3 Sambit, siswa yang mampu mengendalikan emosinya menunjukkan kemampuan untuk tidak bereaksi impulsif saat berhadapan dengan masalah. Misalnya, saat terlibat dalam konflik dengan teman, siswa dengan pengendalian diri yang baik akan memilih untuk berdiskusi dengan tenang dan mencari solusi yang konstruktif daripada bertindak secara emosional yang dapat memperburuk situasi. Hal ini sesuai dengan teori Goleman yang menyatakan bahwa individu yang memiliki

²⁸ Gardner, Howard. 1983, "Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek)

²⁹ Rahmawati & Supriyadi, 2018, Pengaruh Literasi Sains terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA

pengendalian diri yang baik mampu untuk mengelola dorongan-dorongan emosional mereka dan merespons situasi secara lebih bijaksana dan terkontrol.

Empati, komponen lainnya dari kecerdasan emosional, juga sangat terlihat dalam cara siswa di SMPN 3 Sambit menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi. Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain serta memahami perspektif mereka. Siswa yang memiliki empati yang baik mampu merespons perasaan teman-temannya dengan cara yang mendukung dan penuh pengertian. Sebagai contoh, siswa yang menyadari bahwa temannya sedang mengalami kesulitan emosional akibat masalah pribadi akan lebih sensitif dalam memberikan dukungan atau mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan teman mereka. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat memperburuk situasi.

Keterampilan sosial yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam bagaimana siswa bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok atau proyek. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik dapat berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan baik, dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan lebih produktif dalam menyelesaikan masalah

kelompok. Menurut Goleman, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat, yang sangat penting dalam penyelesaian masalah yang melibatkan interaksi sosial.

Teori Howard Gardner tentang kecerdasan ganda juga memberikan perspektif yang relevan dalam pembahasan ini. Menurut Gardner, kecerdasan emosional, yang termasuk dalam kategori kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, sangat memengaruhi bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri serta berinteraksi dengan orang lain. Di SMPN 3 Sambit, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi (kemampuan untuk mengenali dan mengelola diri) dan kecerdasan interpersonal yang baik (kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain) dapat menyelesaikan masalah lebih efektif karena mereka dapat memahami baik diri mereka sendiri maupun orang lain dengan lebih baik. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk bekerja lebih baik dalam kelompok, memecahkan masalah secara kolektif, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kemampuan siswa di SMPN 3 Sambit dalam memecahkan masalah. Dengan mengelola emosi mereka secara efektif, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan masalah akademik seperti ujian atau tugas, tetapi juga dapat mengelola hubungan sosial mereka dengan lebih baik. Proses pemecahan masalah tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan emosional untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dengan cara yang

produktif dan harmonis. Teori Goleman mengenai kecerdasan emosional memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor emosional ini saling terkait dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Seiring dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa, mereka akan semakin mampu untuk mengelola perasaan dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda, yang tentunya akan mendukung mereka dalam mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 sambit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti kepribadian dan pengalaman individu, berperan dalam membentuk empati dan pengendalian emosi siswa. Hal ini sejalan dengan teori Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) yang menyebutkan bahwa struktur neurologis, termasuk sistem limbik dan korteks prefrontal, berperan dalam mengendalikan emosi dan reaksi seseorang terhadap stres.

Suasana akrab yang terbangun di lingkungan SMPN 3 Sambit mendorong siswa untuk merasa aman dan diterima, sehingga mereka lebih leluasa mengekspresikan diri sebuah aspek penting dalam kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan mengelola emosi, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sosial dan pendidikan. Di sekolah ini, interaksi positif antara guru dan siswa, kegiatan

pembelajaran kolaboratif, serta berbagai program ekstrakurikuler menjadi wadah penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi secara sehat dan konstruktif.

Sementara itu, faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sekolah, juga ditemukan berperan besar dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 3 Sambit. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua dan guru cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Istiqomah Hidayati (2024) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi terhadap kecerdasan emosional dan kemandirian anak, di mana anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung lebih mampu mengelola emosinya dengan baik³⁰.

Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan guru yang mendukung dan pembelajaran yang berbasis literasi sains, juga memberikan kontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa. Literasi sains yang diterapkan di SMPN 3 Sambit memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga melatih mereka dalam mengelola emosi saat menghadapi tantangan akademik. Hal ini mendukung temuan dari Prasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa model problem-based learning berbasis literasi

³⁰ hidayati, Nur Istiqoma. 2014. Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. Jurnal Psikologi Indonesia

sains dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama jika dikombinasikan dengan strategi yang mempertimbangkan aspek emosional.

3. Keterkaitan Kecerdasan Emosional dengan Pemecahan Masalah di SMPN 3 Sambit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu dalam menyelesaikan masalah akademik dan sosial. Secara akademik, misalnya saat menghadapi soal ujian yang sulit atau tugas kelompok berbasis proyek sains, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung tetap tenang, tidak panik, dan berusaha mencari solusi dengan berdiskusi bersama teman atau bertanya kepada guru. Mereka mampu memotivasi diri untuk belajar lebih giat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Sementara dalam konteks sosial, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menyelesaikan konflik ringan dengan teman, seperti perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk meminta maaf, menghindari konfrontasi, dan menjaga kerja sama yang harmonis di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Dewey tentang pemecahan masalah yang mencakup proses reflektif melalui identifikasi masalah, analisis solusi, dan penerapan strategi, yang terlihat pada cara siswa merespons tantangan akademik dan sosial secara sistematis dan konstruktif di SMPN 3 Sambit.

Penelitian ini juga mendukung teori Zimbardo dan Leippe tentang pemecahan masalah sosial, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan empati dan keterampilan komunikasi yang baik lebih mudah dalam menyelesaikan konflik sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi siswa di SMPN 3 Sambit, di mana mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih cenderung membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang lebih konstruktif.

Kecerdasan emosional di SMPN 3 Sambit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, menciptakan konteks yang kompleks dalam perkembangan siswa. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Suasana yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk berinteraksi secara positif dengan teman sekelas dan guru, yang membantu mereka belajar mengelola emosi dengan lebih baik.

Peran guru juga sangat signifikan dalam memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Guru yang mampu menunjukkan empati, mengerti perasaan siswa, dan menyediakan bimbingan emosional akan membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Keterampilan komunikasi yang baik dari guru, termasuk kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional (EQ) menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP). Pada SMPN 3 Sambit, kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pribadi siswa itu sendiri. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di sekolah ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, serta menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* menyebutkan bahwa kecerdasan emosional melibatkan lima komponen utama, yaitu empati, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial³¹. Komponen-komponen ini saling berhubungan dan berperan penting dalam mempengaruhi interaksi sosial siswa, cara mereka mengatasi stres, serta kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim.

Berdasarkan hasil angket dan observasi di SMPN 3 Sambit, faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga. Keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar mengenai pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal. Menurut penelitian yang

³¹ Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI

dikemukakan oleh Mayer, Salovey, dan Caruso dalam *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*, pola pengasuhan yang positif, seperti pemberian perhatian emosional, kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka dan jujur, akan meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang negatif atau kurang perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat menurunkan kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi³².

Selain faktor keluarga, faktor sekolah juga memiliki peran yang sangat penting. Lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan guru, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pembelajaran sosial dan emosional (SEL) yang diterapkan di sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana guru di SMPN 3 Sambit membangun hubungan yang positif dengan siswa. Menurut Goleman, dukungan dari orang dewasa yang dapat memberikan bimbingan emosional yang tepat sangat penting bagi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Dalam hal ini, pendekatan yang empatik dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa akan mendorong siswa untuk belajar dan tumbuh dengan lebih baik.

³² Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02

Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor kepribadian dan pengalaman pribadi siswa. Teori kecerdasan emosional dari Goleman dan Mayer mengemukakan bahwa empati merupakan salah satu aspek dasar dalam kecerdasan emosional. Siswa yang memiliki empati yang baik cenderung lebih mudah mengenali perasaan mereka sendiri, mengatur emosi, serta memahami pengaruh emosi terhadap keputusan dan tindakan mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks sekolah, di mana siswa sering dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pengelolaan emosi, seperti ujian, konflik dengan teman, atau tekanan akademis. Keterampilan mengelola stres dan emosi negatif, yang merupakan bagian dari pengelolaan diri, juga sangat berpengaruh pada kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan akademik.

Terakhir, faktor sosial dan budaya di sekitar siswa juga tidak kalah pentingnya. Faktor sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan peran kelompok dalam kehidupan siswa, sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional mereka. Teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial menunjukkan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial, dan pemahaman serta pengelolaan emosi berkembang seiring dengan pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks SMPN 3 Sambit, hubungan sosial yang positif antar siswa dapat memperkuat keterampilan emosional mereka, terutama dalam hal empati dan keterampilan sosial. Teman sebaya yang mendukung dan menciptakan suasana sekolah yang inklusif

dapat membantu siswa untuk merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Kecerdasan emosional di SMPN 3 Sambit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari sisi internal maupun eksternal siswa. Keluarga yang memberikan perhatian emosional, lingkungan sekolah yang mendukung, serta kemampuan pribadi siswa dalam mengelola emosi merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan pihak sekolah dapat merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti program pembelajaran sosial dan emosional, serta memperkuat hubungan positif antara siswa, guru, dan orang tua.

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan pemecahan masalah di SMPN 3 Sambit terlihat jelas dalam berbagai interaksi dan pengalaman siswa. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, menjadi landasan penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan, baik dari tugas akademis maupun dari interaksi sosial.

Di SMPN 3 Sambit, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pemecahan masalah. Mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri, seperti kecemasan atau frustrasi,

yang sering muncul ketika dihadapkan pada soal-soal sulit atau situasi yang penuh tekanan. Ketika siswa mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka dapat tetap tenang dan tidak terburu-buru dalam membuat keputusan, yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

Salah satu aspek dari kecerdasan emosional yang mendukung pemecahan masalah adalah pengelolaan diri. Pengelolaan diri memungkinkan siswa untuk mengatur emosi mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang menantang. Misalnya, ketika dihadapkan pada soal yang sulit, siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik tidak akan merasa cemas atau marah, yang bisa mengganggu konsentrasi dan menghalangi proses berpikir. Sebaliknya, siswa yang emosinya tidak terkendali mungkin akan kehilangan fokus dan kesulitan dalam mencari solusi.

D. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis proses pembelajaran berbasis literasi sains di SMPN 3 Sambit. Wawancara dilakukan dengan peserta didik untuk memahami bagaimana mereka mengelola emosi saat menghadapi tantangan akademik, sedangkan observasi digunakan untuk melihat interaksi siswa dalam pembelajaran berbasis literasi sains. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah akademik. Berikut adalah temuan penelitian :

Tabel 4. 7 temuan penelitian berdasarkan wawancara dan observasi

Kecerdasan Emosional	Mengatasi Masalah	Literasi Sains	Temuan
Siswa mampu mengenali dan mengelola emosi negatif saat menghadapi tantangan dalam belajar sains	Siswa berhasil mengidentifikasi masalah melalui diskusi kelompok terkait fenomena sains sederhana	Pemahaman konsep sains meningkat melalui pendekatan berbasis teks, eksperimen, dan diskusi.	Keterpaduan kecerdasan emosional dan literasi sains meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi masalah sains
Siswa menunjukkan empati terhadap teman yang kesulitan memahami materi	Siswa dapat merumuskan solusi alternatif berdasarkan data eksperimen sederhana	Siswa mampu mengaitkan konsep sains dengan permasalahan sehari-hari, seperti energi dan lingkungan	Literasi sains membantu siswa menganalisis masalah lebih mendalam dengan mempertimbangkan pendekatan logis dan emosional secara bersamaan.
Motivasi intrinsik siswa meningkat karena pendekatan yang memperhatikan aspek emosional dalam pembelajaran	Kemampuan siswa mengevaluasi solusi lebih terarah melalui refleksi bersama setelah diskusi	Proses ilmiah seperti observasi, hipotesis, dan eksperimen menjadi lebih terstruktur	Integrasi kecerdasan emosional dalam literasi sains membangun kolaborasi yang efektif antara siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek
Interaksi sosial siswa meningkat, terutama dalam kerja kelompok saat menyelesaikan tugas sains yang kompleks	Siswa lebih percaya diri menghadapi masalah baru setelah sukses menyelesaikan tantangan sebelumnya	Pemanfaatan alat bantu visual (grafik, tabel) meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak	Pendekatan literasi sains dan kecerdasan emosional menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, mendukung siswa

			dengan beragam tingkat kemampuan
--	--	--	----------------------------------

E. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi masalah dengan pendekatan literasi sains di SMPN 3 Sambit memiliki berbagai implikasi yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran holistik, yang menekankan pentingnya integrasi aspek emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan kecerdasan emosional mampu meningkatkan efektivitas siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis sains.

Secara praktis, hasil ini dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Guru dapat merancang aktivitas yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengelolaan emosi dan pengembangan empati siswa. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan proyek berbasis eksperimen ilmiah, siswa tidak hanya belajar memahami konsep sains tetapi juga belajar bekerja sama dan mengelola konflik yang mungkin muncul. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal mereka.

Implikasi bagi kebijakan pendidikan melibatkan perlunya integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum berbasis literasi sains. Sekolah dan pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan pengembangan program yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sains. Selain

itu, penyediaan bahan ajar yang mendukung penguatan kecerdasan emosional dan literasi sains menjadi penting untuk menunjang keberhasilan program ini.

Bagi siswa, pendekatan ini memberikan manfaat besar dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan untuk masa depan, seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan yang memperhatikan aspek emosional siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, mendukung, dan efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Siswa SMPN 3 Sambit umumnya memiliki kecerdasan emosional yang baik, di mana mereka mampu mengelola emosi, mengendalikan diri saat menghadapi tantangan, memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas, serta menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berempati terhadap teman.
2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa meliputi peran keluarga, hubungan sosial dengan teman sebaya, pola asuh guru dalam proses pembelajaran, serta pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun sosial.
3. Kecerdasan emosional mendukung siswa dalam mengatasi masalah berbasis literasi sains, di mana siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik lebih mampu berpikir kritis, fokus pada penyelesaian masalah, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam mencari solusi ilmiah.

B. Saran

1. Untuk Siswa

Siswa diharapkan terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka, seperti kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial yang positif, agar dapat lebih efektif dalam menyelesaikan masalah, terutama dalam pembelajaran berbasis literasi sains.

2. Untuk Guru

Guru disarankan untuk lebih memperhatikan aspek kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pemberian motivasi, penguatan positif, dan kegiatan yang melatih empati dan kerja sama, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik.

3. Untuk Sekolah

Sekolah perlu menyediakan program atau kegiatan tambahan seperti pelatihan kecerdasan emosional, konseling, atau pembinaan karakter guna mendukung perkembangan emosional siswa seiring dengan peningkatan kemampuan akademik mereka.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam keterkaitan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dalam konteks mata pelajaran lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, Husnul, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin, dan Abdul Wahab Jufri, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–16. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>.
- A., Dewi Ratna Sari, 2009. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Asertivitas pada Remaja di SMA Negeri 1 Gemolong. *Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Afifuddin dan Beni Ahmad, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Ahmadi, Abu. Dan Supriyono, Widodo. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akinlolu, David. A. (2005). The Buffering Effect of Emotional Intelligence on The Adjustment of Secondary School Transition. *Electronic Journal Of Research of Educational Psychology* no 63, 79-90.
- Alquran, an-najm ayat 466, Al-Quran dan Terjemah (Jakarta, Departemen Agama RI, 2002).
- Angela, Lia, dan Faradhila Ramadhani. “Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Kerinci.” *Simbiosis* 10, no. 2 (2021): 95–104. <https://doi.org/10.33373/sim-bio.v10i2.3431>.
- Arga, Moh. Nazir. (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asyhari, Ardian. “Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 4, no. 2 (2015): 179–91. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v4i2.91>.
- Bangka.tribunnews.com. (2014). Siswa SD Penganiayaan Adik Kelas hingga Tewas Diamankan. Diakses dari bangka.tribunnews.com/2014/05/04/siswasd-penganiaya-adik-kelas-hingga-tewas-diamankan pada tanggal 27 Maret 2014, jam 18.40 WIB.
- C.W., Arbadiati, & Kurniati, N.M. 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat*. volume 24-ISSN 1858-2559. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Casmini. (2007). Emotional Parenting. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

- Council, National Research, Division of Behavioral, Board on Science Education, National Committee on Science Education Standards, dan Assessment. National science education standards. *National Academies Press*, 1995.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D., Anthony (2003). *Emotional Quality Management*. Penerjemah: Ary Ginanjar Agustian. Jakarta:
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston, MA: D.C. Heath & Co Publishers.
- E., Shapiro, Laurence, *Mengajarkan Emosional Inteligensi pada Anak*, terj. Alex Tri Kentjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Efendi, Agus (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhruddin. Asef Umar 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva. Press
- Fitrah, Muh. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Fuadi, Husnul, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin Jamaluddin, dan Abdul Wahab Jufri. "Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 108–16.
- G., Zimbardo, P, & Leippe, M. R. (1991). *The psychology of attitude change and social influence*. Mcgraw-Hill Book Company
- Ghozali, Imam (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. Martin,
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Meitasari T. & Muslichah Z. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock., Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock., Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Jidan. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Skripsi. Universitas Maulana Malik Ibrahim

- Kelana, Jajang Bayu, dan D Fadly Pratama. Bahan ajar IPA berbasis literasi sains. Bandung: Lekkass, 2019.
- Komariah, Aan dan Djama'an Atori, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Misnawati, 2016. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan Game Online Pada Siswa-Siswi Di SMP YPS (Yayasan Pendidikan Samarinda). *Psikoborneo*, 4, pp.
- Moloeng Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2014)
- Nizar, Rangkuti, Ahmad. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novanti, Siti Khoirun Ervin, Erni Yulianti, dan Vita Ria Mustikasari. "Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains Siswa SMP Materi Tekanan Zat dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Pembelajaran Sains* 2, no. 2 (2018): 6–12.
- P., Mayer, J. D., Salovey, & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Panjaitan, Laila Azwani. Pengembangan Literasi Sains di Sekolah. Guepedia, 2018.
- Pertiwi, Utami Dian, Rina Dwik Atanti, dan Riva Ismawati. "Pentingnya literasi sains pada pembelajaran IPA SMP abad 21." *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)* 1, no. 1 (2018): 24–29.
- Poerwanti, Endang & Widodo, Nur. (2005). Perkembangan Peserta Didik. Malang: UMM Press.
- Rahmadani, Fitria, Dadi Setiadi, M Yamin, dan Kusmiyati Kusmiyati. "Analisis Kemampuan Literasi Sains Biologi Peserta Didik SMA Kelas X di SMAN 1 Kuripan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4b (2022): 2726–31.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D." Alfabeta, Bandung, 2016.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susilowati., Endah (2013). Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi* (Vol 01 No. 01).

Usman., Effendi, 2004. Pengantar Psikologi. (Bandung : Angkasa)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS 3 IPA SMPN 3 SAMBIT

Judul Penelitian : ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM MENGATASI MASALAH DENGAN PENDEKATAN LITERASI SAINS DI SMPN 3 SAMBIT.

Dengan Hormat,

Nama :

Kelas :

No absen :

a) Petunjuk pengerjaan :

- 1) Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti.
- 2) Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kepribadian anda.
- 3) Berilah tanda centang (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih.
- 4) Alternatif jawaban adalah sebagai berikut:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - N : Netral
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

5) Angket ini tidak ada hubungan dengan nilai raport atau hal lain yang merugikan anda.

b) Bila menurut Bapak/Ibu validator angket ahli materi perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran guna perbaikan

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya tahu jika saya sedang merasa sedih					
2	Saya akan berusaha mendapat nilai yang terbaik di kelas saya					
3	Saya selalu menghargai pendapat orang lain					
4	Saya tidak membalas ejekan teman kepada saya					

5	Saya enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah					
6	Saya mengajak bermain teman yang baru saya kenal					
7	Ketika teman yang saya benci meras sedih, hati saya merasa sedih					
8	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu saya dalam belajar					
9	Saya menerima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya					
10	Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar					
11	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya					
12	Saya percaya diri dalam mengerjakan soal karena saya sudah belajar					
13	Saya memaklumi apabila keinginan saya tidak terpenuhi					
14	Saya yakin dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya					
15	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya					
16	Saya baru belajar hanya jika ada ujian					
17	Saya terharu bila ada teman saya menangis					
18	Saya lebih suka mengerjakan tugas saya sendiri daripada berdiskusi dengan teman					
19	Saya tahu ketika saya sedang cemas					
20	Saya menolak dengan keras ajakan teman saya untuk membolos					
21	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan					
22	Saya ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah					
23	Saya terkadang bersikap tidak baik pada teman yang menemui saya					

24	Saya menahan kepuasan pribadi demi meraih suatu yang lebih baik					
25	Saya lebih giat belajar guna meraih impian yang setinggi-tingginya					
26	Saya merasa ikut bahagia bila teman saya berprestasi					
27	Saya menahan marah kepada teman walaupun dia menyakiti saya					
28	Saya tidak bisa berpikir dengan tenang sekalipun suasananya sunyi senyap					
29	Saya merasa prihatin mendengar keluhan kesah teman saya					
30	Saya senang membantu teman saya yang sedang dalam kesusahan					

Komentar dan Saran

.....

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian di atas, lembar angket validasi ahli materi dinyatakan:

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi
- Tidak layak digunakan

06, Agustus 2024
 Validator,

NIDN.

Lampiran 2 Pedoman wawancara siswa

Rumusan masalah Bagaimana keterkaitan kecerdasan emosional dengan pemecahan masalah siswa SMPN 3 Sambit

1. Pertanyaan : Bisakah Anda memberi contoh situasi di mana Anda merasa emosi Anda membantu atau menghalangi Anda dalam memecahkan masalah?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Bagaimana Anda biasanya mengelola emosi ketika menghadapi masalah yang sulit? Apakah pendekatan ini membantu Anda menemukan solusi yang lebih baik?

Jawaban :

3. Pertanyaan : Seberapa sering Anda mempertimbangkan perasaan orang lain saat mencoba menyelesaikan masalah bersama mereka? Bagaimana hal ini mempengaruhi hasilnya?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apakah ada situasi di mana Anda merasa perlu mengendalikan emosi Anda agar bisa fokus pada pemecahan masalah? Bagaimana Anda melakukannya?

Jawaban :

5. Pertanyaan : Menurut Anda, apakah penting untuk memahami emosi Anda sendiri sebelum mencari solusi untuk masalah? Mengapa demikian?

Jawaban :

Lampiran 3 Lembar wawancara

Pedoman wawancara siswa

Rumusan masalah Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di SMPN 3 sambit ?

1. Pertanyaan : Bisakah Anda berbagi pengalaman di mana guru atau staf sekolah membantu Anda dalam mengatasi perasaan sulit? Bagaimana hal tersebut mempengaruhi kecerdasan emosional Anda?

Jawaban :

2. Pertanyaan : Seberapa penting dukungan dari keluarga, terutama orang tua, dalam membantu Anda mengelola emosi di rumah dan di sekolah?

Jawaban :

3. Pertanyaan : Apakah Anda merasa tekanan akademik mempengaruhi bagaimana Anda mengelola emosi seperti stres atau kecemasan? Bagaimana Anda biasanya menghadapinya?

Jawaban :

4. Pertanyaan : Apakah kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler, membantu Anda mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan mengelola emosi Anda?

Jawaban :

5. Pertanyaan : Bisakah Anda menceritakan pengalaman ketika Anda menghadapi konflik dengan teman atau guru? Bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut secara emosional?

Jawaban :

06, Agustus 2024
Validator,

NIDN.

Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Angket
Kecerdasan Emosional (X). Menggunakan teori ruang lingkup kecerdasan emosional Daniel Goleman	Empati	1. Mengidentifikasi suasana hari	1, 25
		2. Mengetahui penyebab timbulnya empati	16, 28, 15
		3. Mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh empati	17
	Pengaturan diri	1. Memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap frustrasi	21, 8
		2. Mengelola amarah dengan baik	9
		3. Pengaturan diri untuk tidak berbuat destruktif/merugikan diri dan orang lain	26, 30, 5
		4. Memiliki perasaan positif terhadap diri dan lingkungan sekitar	10
		5. Bersikap tenang di segala situasi dan kondisi	14
		6. Tidak memiliki rasa kesepian yang tinggi	12
	Memotivasi	1. Berkeyakinan tinggi terhadap kemampuan pemecahan masalah	11, 20
		2. Motivasi diri dalam menjalankan aktivitas	13, 29
		3. Memiliki dorongan yang kuat untuk mengerjakan sesuatu	2, 27, 22, 6
	Kesadaran Diri	1. Mengidentifikasi empati orang lain	19, 23
	Keterampilan Sosial	2. Percaya diri terhadap diri sendiri	18
		3. Keterampilan sosial	7
		1. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	3, 24

Lampiran 5 Surat pemberian izin penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 3 SAMBIT Jalan Kresna, Wringinanom, Sambit, Ponorogo, Jawa Timur 63474 Telepon 0352-311 042 , Email : smpn3_sambit@yahoo.co.id				
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 33%;"> Nomor : 00.9.2/KH/ 168 /405.07.3.38/ 2024 Lampiran : - Perihal : Pemberian Ijin Penelitian </td> <td style="width: 33%; text-align: right;"> Sambit, 17 September 2024 </td> <td style="width: 33%;"></td> </tr> </table>			Nomor : 00.9.2/KH/ 168 /405.07.3.38/ 2024 Lampiran : - Perihal : Pemberian Ijin Penelitian	Sambit, 17 September 2024	
Nomor : 00.9.2/KH/ 168 /405.07.3.38/ 2024 Lampiran : - Perihal : Pemberian Ijin Penelitian	Sambit, 17 September 2024				
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo di - Tempat. Assalamu'alaikum Wr.Wb. Sehubungan dengan surat permohonan Nomor : B.2921/In.32.2/PP.00.9/07/2024, tanggal 24 Juli 2024, perihal Permohonan Izin Penelitian Individual untuk penyusunan Skripsi mahasiswa atas nama <i>Bayu Armada Putra</i> dengan judul " <i>Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Mengatasi Masalah Dengan Pendekatan Literasi Sains Di SMPN 3 SAMBIT</i>" Kami sampaikan beberapa hal : 1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami. 2. Izin melakukan penelitian diberikan untuk keperluan akademik. 3. Waktu pengambilan data harus dilakukan di waktu hari kerja. Demikian surat ijin dari kami untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.  Kepala Sekolah, Sutan M.Or. NIP. 19600202 200012 1 009					

Lampiran 6 surat permohonan izin untuk penelitian

 IAIN Ponorogo	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Terakreditasi "IT" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/ak-PP/PT/MB/2021 Alamat: Jl. Pramuka No. 156 Po. Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Website: www.tarbiyah.iainponorogo.ac.id Email: www.tarbiyah.iainponorogo.ac.id	
Nomor :	B- 2921 /In.32.2/PP.00.9/07/2024	Ponorogo, 24 Juli 2024
Lampiran :	1 (Satu) Eksemplar Proposal	
Perihal :	PERMOHONAN IZIN UNTUK PENELITIAN INDIVIDUAL	
Kepada Yth. Kepala SMPN 3 SAMBIT Di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :		
N a m a	: BAYU ARMANDA PUTRA	
N I M	: 207200074	
Semester	: IX (Sembilan)	Tahun Akademik : 2023/2024
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan Alam	
dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi, perlu mengadakan penelitian secara individual:		
Judul Skripsi	: ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM MENGATASI MASALAH DENGAN PENDEKATAN LITERASI SAINS DI SMPN 3 SAMBIT	
Lokasi	: SMPN 3 SAMBIT	
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan  Moh. Miftachul Choiri		

Lampiran 7 Dokumentasi





Lampiran 8 Rekap data excel

No	Nama	Kelas	No absen	P1	P2	P3	P4	P5
1	ZAR	IX A	24	5	4	4	3	1
2	NAA	IX A	17	4	5	3	3	2
3	SAM	IX A	21	4	5	3	3	2
4	SKM	IX A	22	5	5	4	3	1
5	DNF	IX A	4	5	4	3	3	2
6	PWF	IX A	18	5	5	4	4	1
7	RTP	IX A	1	5	4	5	4	1
8	KLI	IX A	7	4	5	3	4	2
9	EI	IX A	2	5	5	4	4	2
10	PWN	IX A	6	4	4	4	3	1
11	MNRR	IX A	25	4	4	5	4	1
12	ERO	IX A	10	5	5	4	4	1
13	NDE	IX A	3	4	4	3	3	2
14	IEN	IX A	12	4	4	4	3	1
15	MSE	IX A	5	5	4	5	4	2
16	PPME	IX A	14	4	4	4	4	1
17	WRRN	IX A	19	5	5	4	3	2
18	INRN	IX A	4	5	5	5	3	2
19	DNC	IX A	11	4	5	5	4	2
20	BPP	IX A	9	5	5	5	4	1
21	PWWR	IX A	20	4	4	5	3	1

22	MNSA	IX A	16	4	4	4	4	2
23	KPA	IX A	8	4	5	4	4	1
24	WPS	IX A	13	5	4	4	4	2
25	AME	IX A	15	5	4	5	4	1
26	SHD	IX A	29	5	4	4	5	1
27	PSMN	IX A	26	4	5	5	4	2
28	PART	IX A	30	4	5	4	5	1
29	TDHD	IX A	28	4	5	4	5	1
30	YSSN	IX A	27	4	4	5	5	2
				4,466667	4,5	4,166667	3,766667	1,466667

P6		P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	
3		3	4	4	5	4	3	3	4	
4		3	5	4	4	5	2	5	4	
4		3	5	4	5	4	3	5	4	
3		3	4	4	2	4	4	4	5	
4		3	3	4	3	4	4	4	5	
3		4	4	4	5	5	5	4	5	
3		3	4	3	2	4	5	5	4	
3		4	4	4	4	4	4	4	5	
4		4	4	4	5	5	2	4	5	
4		3	5	3	4	4	3	4	4	
4		3	5	4	4	4	4	5	4	
3		4	5	4	5	5	5	4	5	
3		3	4	3	4	4	4	4	4	
3		3	4	3	4	4	4	3	4	
3		4	4	4	5	5	3	4	4	
4		3	4	4	4	4	4	3	4	
3		3	5	3	5	5	5	3	5	
4		3	5	3	5	5	3	3	5	
4		4	5	4	4	4	4	5	5	
4		4	4	4	5	5	5	5	5	
3		3	4	3	4	4	4	4	4	
4		3	5	4	4	4	4	4	4	

4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	3	5	4	5	5	5	3	4
3	4	5	4	5	5	5	4	4
3	4	5	3	5	5	5	3	5
4	3	5	3	5	5	3	3	5
2	4	5	4	4	4	4	5	5
5	5	4	4	5	5	5	5	5
3	5	4	3	4	4	4	4	4
3,5	3,5	4,433333	3,666667	4,3	4,433333	3,966667	4	4,5

P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23
4	3	3	3	4	4	4	4	4
3	4	2	3	4	5	4	4	3
3	4	2	3	5	5	4	4	3
5	2	4	3	5	5	4	4	3
5	3	4	4	5	5	3	4	4
4	2	4	3	5	5	5	5	3
5	3	5	4	5	5	4	4	5
4	3	4	3	5	5	4	5	3
4	4	4	4	5	5	4	5	4
5	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	5	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	5	5	5	5	3
3	3	4	3	4	4	3	4	3
4	3	4	3	4	4	4	4	3
4	3	4	4	4	4	4	4	3
5	4	3	4	4	4	4	4	4
5	3	5	3	5	5	4	5	3
5	4	3	4	5	5	5	5	4
3	4	4	3	5	5	4	5	4
3	4	4	3	5	5	5	5	4
4	3	3	3	4	4	4	4	3
5	4	4	4	4	4	5	4	4

5	4	4	4	5	5	3	5	4
4	4	3	4	4	4	3	4	4
4	3	4	3	4	4	4	4	3
5	3	5	3	5	5	4	5	3
5	4	3	4	5	5	5	5	4
3	4	4	3	5	5	4	5	4
3	4	4	3	5	5	5	5	4
4	3	3	3	4	4	4	4	3
4,1	3,433333	3,733333	3,4	4,566667	4,6	4,066667	4,433333	3,566667

P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	skor	nilai
4	4	3	4	3	3	4	108	72
4	3	5	4	3	5	4	113	75,33333
4	5	3	4	3	4	4	114	76
4	5	5	3	2	4	4	113	75,33333
3	3	4	3	2	3	4	110	73,33333
4	5	4	4	3	4	5	123	82
4	4	5	3	3	4	4	119	79,33333
4	4	4	4	4	4	4	118	78,66667
3	4	4	4	4	4	4	123	82
3	4	4	4	4	4	4	113	75,33333
3	3	4	3	3	4	4	116	77,33333
3	3	4	3	4	5	3	119	79,33333
4	3	5	4	3	5	4	108	72
4	3	3	4	4	3	4	106	70,66667
3	4	3	4	4	4	5	117	78
3	3	3	4	5	4	4	113	75,33333
3	4	5	3	5	4	5	123	82
4	4	5	4	4	4	5	126	84
4	4	4	4	4	4	5	125	83,33333
4	3	3	4	4	5	5	127	84,66667
4	3	3	3	3	5	5	108	72
3	4	3	4	3	4	4	117	78

3	3	4	5	4	4	5	122	81,33333
4	4	5	5	5	4	5	123	82
3	4	5	5	5	3	4	120	80
3	4	5	3	5	4	5	123	82
4	4	5	4	4	4	5	126	84
4	4	4	4	4	4	5	125	83,33333
4	3	3	4	4	5	5	127	84,66667
4	3	3	3	3	5	5	108	72
3,6	3,7	4	3,8	3,7	4,1	4,433333		

1	2	3	4	5
4,083333	4,25	4,516667	4,066667	4,566667
3,744444	3,666667	4,05		3,4
3,733333	3,3	4,058333		3,5
	4,3			
	4,5			
	3,966667			

**Lampiran 9 hasil plagiasi
(terlampir)**

CURICULLUM VITAE



Bayu Armanda Putra dilahirkan pada tanggal 03 Juni 2002 di sebuah desa bernama Teluk Pambang Yang lebih tepatnya di Kabupaten Bengkalis, putra dari bapak Yusuf dan ibu Lilis Suryani. Pendidikan SD di tamatkan pada tahun 2014 di Sdn 03 Teluk Pambang, Bantan. Pendidikan berikutnya dilanjutkan di SMPN 02 Bantan, ditamatkan pada tahun 2017. Pendidikan berikutnya dijalani di SMAN 02 Bantan selama 3 tahun dan di tamatkan pada tahun 2020. Pada tahun 2020 ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Tadris IPA (TIPA). Selama menjalani pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, ia aktif mengikuti organisasi dan kepanitiaan kegiatan. Diantara organisasi yang ia ikuti adalah UKM Olahraga IAIN Ponorogo Sebagai ketua devisi futsal (2022) dan juga ketua devisi Sepak bola (2023) dan menjadi anggota yang aktif baik di kegiatan internal maupun eksternal kampus. Menjadi ketua panitia pekan olahraga mahasiswa 2023. Ia juga sering mengikuti perlombaan yang membawa nama kampus baik sepak bola maupun futsal di kancah Nasional dan juga universitas lainnya.